

MONOGRAF  
DISPARITAS MODAL SOSIAL BERDASARKAN  
JENIS KELAMIN PADA PEDAGANG MIGRAN  
DI BANJIR KANAL TIMUR (BKT) JAKARTA



Ahmadulillah, akhirnya penulis dimudahkan dan dilancarkan dalam menyusun buku karya ilmiah dalam bentuk monograf. Buku monograf ini disusun untuk pengkayaan wawasan ilmiah, disamping memenuhi ketentuan pengajaran pada mata kuliah pada mata kuliah yang dibantu oleh penulis, terutama bagi pemerhati masalah ekonomi, sosial dan sektor informal perkotaan.

Penulis, yang saat ini sedang menempuh program doktoral kedua kali di program S3 Sekolah Kajian Strategis dan Global Universitas Indonesia sejak September 2020 dengan penitisan ekonomi informal perkotaan dan gender, juga membagikan pengalamannya dalam mengolah data penelitian di lapangan berdasarkan data primer yang terungkap dalam monograf ini. Baru saja penulis mendapatkan amarah sebagai dosen pakar, serta libang di majalah nasional UMM dan Koperasi, penggi kontributor wacana rutin pada majalah tersebut. Hal ini relevan dengan monograf yang disusun, serta sejalan dengan pemikiran riset penulis. Selain mengajar sebagai dosen, penulis juga berperan sebagai staf tenaga ahli proyek di beberapa instansi pemerintah, swasta bahkan asing, meliputi Bappenas, Departemen Kelautan dan Perikanan, melakukan tugas perencanaan hingga monitoring sampai ke seluruh pelosok Indonesia pada program kerjasama Pemerintah RI dengan tim ADB, UNDP, JICA, World Bank, MDCO Energy, CNOOC, PERTAMINA, General Electric, Bank Indonesia, Bank BUMN, Dana UMM, Perindustrian dan Perdagangan, Swadaya, Meproda dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa manajemen.

Karya ilmiah dan tulisan yang telah dibuat oleh peneliti antara lain: (1) Buku Ajar Tutorial Berhadapan Pengolahan Data Dengan Ural (2008), (2) Modul Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Nasional Bappenas (2015), (3) Rencana Teknis Penganggaran Dana Bantuan Untuk Desa Tertinggal Bappenas (2008), (2) Modul Training Of Trainer (TOT) Pembangunan Desa Tertinggal Bappenas (2008), (4) Modul Kamus dan Wawancara Responden bekerjasama dengan Menkopditubum di Daerah Kerja Untuk Early Warning System di Papua (2004), (4) Tim penyusunan buku "Structural Equation Modelling" / SEM, Tutorial dan Teori (2008), dan (5) Modul Pelatihan Peningkatan Kinerja Koperasi Tawata Bekasanda Melalui Gaya Berorganisasi yang Efektif (2012). Selain itu, penulis juga menghasilkan karya berupa artikel terpublikasi terkait migrasi, kewirausahaan, modal sosial, sosiodemografi, yang terungkap pada google scholar jika pembaca memelakornya, terutama menggunakan persamaan SEM dan diolah dengan Ural serta SPSS regresi berganda dan logistik.

Saya dan istri membangun semuanya sangat diharapkan oleh penulis agar dapat terus menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sesama. Terimakasih pada semua pihak yang membantu penulis buku monograf ini, terutama bp Welter dan bu Dekan FEB Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada kate pengantar buku monograf ini, serta dukungan rekan sejawat. Terimakasih atas dukungan suami Dr. Dhorb, MS, sebagai imam, dosen, tutor, sahabat dan rekan berfikir, yang bisa terus mendorong penulis penulis dalam berkarya dan beraktualisasi diri dalam segala bidang. Kami tak lupa dukungan pengertian dari anak-anak dan merantau Anb, Raka, Fika, Mawo, dan Adifa juga doi orang tua, sehingga semua ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga Lima yang sedikit sebagai Hujan dari Allah SWT bermanfaat bagi umat. Akhir kata, Subhanallah Waalhamdulillah.



Dr. Hj. Beti Nurbaiti, STP., ME. monografi disparitas modal sosial berdasarkan jenis kelamin pada pedagang migran di banjir kanal timur Jakarta



MONOGRAF  
DISPARITAS MODAL SOSIAL BERDASARKAN  
JENIS KELAMIN PADA PEDAGANG MIGRAN  
DI BANJIR KANAL TIMUR (BKT) JAKARTA

Dr. Hj. Beti Nurbaiti, STP., ME

**MONOGRAF**  
**DISPARITAS MODAL SOSIAL BERDASARKAN**  
**JENIS KELAMIN PADA PEDAGANG MIGRAN**  
**DI BANJIR KANAL TIMUR (BKT) JAKARTA**

**Dr. Hj. BETI NURBAITL, STP., ME**



**pena persada**  
**PENERBIT CV. PENA PERSADA**

**MONOGRAF**  
**DISPARITAS MODAL SOSIAL BERDASARKAN**  
**JENIS KELAMIN PADA PEDAGANG MIGRAN**  
**DI BANJIR KANAL TIMUR (BKT) JAKARTA**

**Penulis:**

Dr. Hj. Beti Nurbaiti, STP., ME

**ISBN : 978-623-315-147-4**

**Design Cover :**

Retnani Nur Brilliant

**Layout :**

Nisa Falahia

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi :**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah

Email : [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website : [penapersada.com](http://penapersada.com) Phone : (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin  
penerbit

**KATA PENGANTAR**  
**REKTOR UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

Assalamu'alaikum Wr Wb, salam Sejahtera, Om Swastyastu,  
Namobudaya, Salam Kebajikan

Selaku Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) saya mengucapkan selamat dengan penuh rasa syukur atas diterbitkannya buku monograf yang ditulis oleh dosen Pasca Sarjana Ubhara Jaya, Dr. Hj. Beti Nurbaiti, STP, ME. dengan judul : **“Disparitas Modal Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pedagang Migran di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta”**. Monograf ini memuat wacana baru, ditulis dalam sudut pandang multidisiplin dari berbagai keilmuan juga teori, mencakup modal sosial, jender, sosiodemografi, dan sektor ekonomi informal perkotaan. Tidak hanya membahas satu aspek metodologi saja, namun juga aspek kuantitatif dan kualitatif atau dikenal dengan *mixed method* sebagai pengejawantahan paradigma multidisiplin. Hal ini menarik karena menjadi pelopor dalam penulisan multidisiplin pada civitas akademika Universitas Bhayangkara Raya yang kita banggakan.

Monografi disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis sebelum pandemi covid-19 terjadi. Lokasi penelitian cukup menarik sebagai salah satu ekowisata disepanjang bantaran bajir kanal timur (BKT) Jakarta, tempat berkumpul, berolahraga dan kuliner masyarakat, dengan melibatkan pedagang kaki lima (PKL) sejumlah 300 orang sebagai respondennya. Para PKL tersebut dalam pembinaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang menjadi penyangga ekonomi rakyat, terutama di masa pandemi covid seperti ini. Semoga monograf perdana yang disusun penulis ini akan terus dikembangkan dengan penelitian lanjutan.

Harapan saya, monograf ini dapat bermanfaat tidak hanya dari sisi akademis, namun juga praktis sebagai bahan masukan untuk pemangku kebijakan pemerintah DKI Jakarta, serta pihak kementerian Republik Indonesia terkait dengan pembinaan UMKM.

Wassalamu'alaikum Wr Wb  
Rektor Ubhara Jaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bambang Karsono', with a horizontal line underneath it.

Irjen Pol. (Purn) Dr. H. bambang Karsono, Drs, SH, MM.

**KATA PENGANTAR**  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA

Sebuah referensi yang menarik di tengah kegundahan banyak pihak akan revolusi industry dan Pandemi yang sangat luar biasa dampaknya. Monograf ini memberi gambaran tentang peran strategis modal social dan peran gender dalam memanfaatkan berbagai sumber daya dan budaya guna meningkatkan kualitas hidup pelaku UMKM. Dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan sangat menginspirasi untuk diimplementasikan dalam praktik tata kelola modal social baik bagi praktisi maupun pembuat kebijakan guna menjaga stabilitas dinamika perekonomian kota.

Monograf ini berisikan hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan penulis di masa Pandemi yang menghantui semua lini dari bulan Juli hingga Oktober 2020. Monograf ini menunjukkan bahwa masih dijumpai perbedaan dalam pemanfaatan modal sosial di wilayah yang diteliti. Disparitas gender dan aspek-aspek ekonomi informal perkotaan dikemas dengan sangat menarik untuk diselami dan diimplementasikan.

Penulis merupakan seorang doctor bidang ekonomi namun masih juga tercatat sebagai mahasiswa program Doktoral di Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (S3 SKSG UI) memaparkan apa saja ranah Modal sosial yang digunakan pada penelitian ini. Berbagai sub dimensi pembentuk modal social yaitu *Group and Network; Trust and Solidarity, Collective Action and Cooperation, Information and Communication, Social Cohesion and Inclusion* dan *Empowerment and Political Action* diulas dengan tajam berdasarkan analisa empiris yang sangat memadai.

Pembahasan disparitas modal social dalam monograf ini dipaparkan dengan pendekatan spesifik terhadap para pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku UMKM di ibu kota Jakarta. Para pelaku UMKM termasuk dalam sektor informal perkotaan.

Sebagai penyangga ekonomi rakyat, mereka memiliki arti penting dalam perekonomian suatu negara.

Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dan serius dari pemangku kebijakan pada instansi terkait

Penulis yang merupakan seorang akademisi ini berupaya menjembatani antara dunia praktik dengan teori melalui penyampaian lugas yang mampu memberi warna berbeda terhadap perkembangan pelayanan public terkait disparitas pemanfaatan modal social di sector ekonomi informal perkotaan. Selamat kepada Dr. Beti Nurbaiti, salah satu Kolega terbaik yang dimiliki Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Sukses selalu...

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara  
Jakarta Raya  
Pengurus ISE DK Jakarta



Dr. Istianingsih Sastrodiharjo, M.S.Ak., CA., CSRA, CMA, CACP.

## KATA PENGANTAR PENULIS

*Assalamualaikum Wb Wb,*

*Salam Sejahtera, salam sehat dan sukses selalu*

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena setelah tertunda penulisan cukup lama akhirnya monograf ini dapat diselesaikan dengan baik, lancar tanpa ada kendala di awal tahun 2021, yang InsyaAllah penuh barokah ini. Data yang tersaji pada monograf merupakan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen kuesioner, berupa data primer penelitian dari 300 orang pedagang kaki lima di wilayah Banjir Kanal Timur, sering disingkat dengan BKT, Jakarta Timur.

Penelitian ini dilakukan sebelum pandemi Covid 19 melanda, pada bulan Juli hingga Oktober 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih dijumpai perbedaan dalam pemanfaatan modal sosial di wilayah tersebut antara pedagang kaki lima perempuan dan laki-laki pada sub dimensi 1, 2, 5, dan 6, sedangkan sub dimensi 3 dan 4 tidak ada perbedaan. Pembahasan monograf ini tidak hanya memuat aspek ekonomi informal perkotaan namun juga isu gender, sesuai bidang peminatan penulis saat ini dalam menempuh program doktoral di Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (S3 SKSG UI). Modal sosial yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 6 (enam) sub dimensi pembentuk, yaitu : (1) *Group and Network (GAN)* atau Kelompok dan Jaringan; (2) *Trust and Solidarity (TAS)* atau Kepercayaan dan Solidaritas; (3) *Collective Action and Cooperation (CAAC)* atau Aksi Kolektif dan Kerjasama; (4) *Information and Communication (IAC)* atau Informasi dan Komunikasi; (5) *Social Cohesion and Inclusion (SCAI)* atau Kohesi Sosial dan Inklusi, serta (6) *Empowerment and Political Action (EMP)* atau Pemberdayaan dan Aksi Politik. Pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku UMKM di ibu kota Jakarta dan termasuk dalam sektor informal perkotaan. UMKM merupakan penyangga ekonomi rakyat, dan memiliki arti penting dalam perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dan serius dari pemangku kebijakan pada instansi terkait



agar UMKM menjadi berdaya dan mandiri, khususnya di DKI Jakarta.

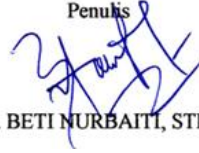
Terimakasih saya haturkan pada semua pihak, rekan, sahabat dimanapun berada, pihak penerbit, seluruh elemen civitas akademika tempat penulis mengajar di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (UBHARA JAYA), khususnya Rektor Ubhara Jaya, BP, Irjen, Pol. (Purn). Dr. H. Bambang Karsono, Drs, SH, MM dan dekan FEB Ubhara Jaya, Ibu Dr. Istianingsih Sastrodihardjo, CA, CSRA, CMA, CACP yang telah berkenan mempersembahkan kata pengantar pada buku Monograf edisi perdana ini. Tidak lupa saya haturkan terimakasih kepada para dosen dan rekan sengkatan di program S3 SKSG UI, tempat penulis saat ini menimba ilmu meraih gelar doktor ke dua kali atas motivasi untuk terus menulis dan berkarya. Terimakasih saya secara khusus untuk dosen saya pakar filsafat UI, bapak Dr. Achjar Lubis, selaku promotor dengan tim nya bapak Dr. Syam Surya selaku pengampu mata kuliah filsafat ilmu dan metodologi lanjutan, yang sangat menginspirasi paradigma multidisiplin, materi filsafat terkait modal sosial, serta teori feminisme. Tidak lupa saya haturkan terimakasih kepada ibu Mia Siscawati, SHut, MA, MA, PhD. Dosen metodologi penelitian juga dosen kajian strategik dan Global, merangkap penasehat akademis dan kompromotor, yang telah membukakesempatan pada saya untuk mempelajari teori gender pada kuliah Sit In serta wawancara tentang penelitian Mixed Method.

Dari hati yang paling dalam, penulis hatirkan terimakasih pada Dr. Chotib Hasan, Msi, orang yang dicintai dan mencintai penulis sepenuh hati yaitu belahan jiwa, yang tidak hanya sebagai imam, dosen, senior, sahabat, teman diskusi dan berargumentasi, namun juga mendukung penuh segala sepak terjang penulis dalam berekspresi dan aktualisasi diri di segala bidang. Anak-anakku, Ardi, Fika, Alwan, Athifa dan mantu Rizka, terimakasih atas pengertian dan motivasinya pada bunda. Tentunya terimakasih tidak terhingga pada kedua orang tua, Ir. H. Zaenal Kholis, NM (papa) YEA dan Hj. Nunung Nuryani (mama) , yang telah membesarkan dan senantiasa mendoakan mendoakan penulis di setiap langkah, demi kebaikan di dunia maupun di

akhirat kelak. Akhir kata, semoga monograf ini bermanfaat bagi umat.

Wassalamualaikum Wr Wb

Penulis



Dr Hj. BETI NURBAITI, STP, ME

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Rumusan Masalah Penelitian.....	3
C. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	5
A. Migrasi dan Pekerja Migran .....	5
B. Modal Sosial .....	6
C. Komunikasi Efektif .....	12
D. Pemberdayaan Pekerja Migran Perempuan.....	14
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	24
A. Metodologi Penelitian .....	24
B. Deskriptif Profil Responden .....	24
C. Hasil Uji <i>Analysis Of Variance</i> (Anova).....	25
D. Pembahasan Penelitian .....	33
BAB IV PENUTUP.....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	45
BIODATA PENULIS .....	50

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Uji Analysis ANOVA Group and Networks .....	25
Tabel 3.2 Hasil Uji Analysis ANOVA Trust and Solidarity .....	27
Tabel 3.3 Hasil Uji Analysis ANOVA Collective Action and Cooperation .....	28
Tabel 3.4 Hasil Uji Analysis ANOVA Information and Communication .....	30
Tabel 3.5 Hasil Uji Analysis ANOVA Social Cohesion and Inclusion .....	31
Tabel 3.6 Hasil Uji Analysis ANOVA Empowerment and Political Action .....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	22
Gambar 2.2 Diagram Landasan Ilmiah Penelitian .....	23
Gambar 3.1 Tempat Lahir Pedagang Kaki Lima BKT Jakarta .....	24
Gambar 3.2 Presentase Pedagang Perempuan dan Laki-Laki di BKT Jakarta .....	25

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi, transportasi, serta fasilitas publik yang dimiliki oleh wilayah perkotaan, khususnya di negara berkembang. Migran menganggap wilayah perkotaan menjanjikan kehidupan lebih nyaman, dibandingkan kehidupan di desa (Nurbaiti, 2017) serta (Horiuchi dan Takahashi, 2016). Migrasi tidak hanya dilakukan oleh pekerja laki-laki, namun juga oleh pekerja perempuan yang mencerminkan kesetaraan gender yang membaik, serta memberi kontribusi positif terhadap perkembangan perekonomian negara (UNESCO, 2015). Hal ini tercermin dari partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja global mencapai lebih dari 40 persen (World Bank, 2011). Namun ketika para migran sampai di kota terpaksa masuk ke sektor informal karena sebagian besar migran tidak siap dengan modal pendidikan, keterampilan, modal usaha serta modal awal bertahan hidup. Sektor informal bersifat dinamis, menyerap tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan, serta terus tumbuh, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan iklim ekonomi (ILO, 2020) dan (Priyono, 2015). Sektor informal yang digeluti migran salah satunya menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan memanfaatkan modal sosial (Nurbaiti, 2016).

Modal sosial tercipta umumnya berdasarkan hubungan kekerabatan, berperan mengatasi masalah sehari-hari migran seperti akses pasar, cara berusaha/berdagang, hingga modal berdagang atas dasar kepercayaan tanpa melalui perbankan antar individu migran (Nurbaiti dan Chotib, 2020). Migran yang menjadi fokus penelitian adalah pekerja migran perempuan, karena kenyataannya masih mengalami

diskriminasi akibat budaya patriarki, juga *stereotype*, yang berpengaruh terhadap cara berpikir hingga kebijakan keluarga serta bernegara. Diskriminasi ini terlihat dari ketimpangan akses pendidikan, kesehatan, sumberdaya, kesempatan berkarir dan beraktualisasi di luar peran domestik rumah tangga (Mies, 2014).

Perempuan masih dianggap warga kelas dua karena dianggap fitrahnya berperan di ranah domestik, sehingga dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena akan menikah, menjadi ibu rumah tangga, melahirkan, mengurus anak, menyusui, mengurus suami dan rumah tangga. Hasilnya, ketika perempuan harus berjuang di ranah publik, mencari nafkah dalam hal ini sebagai pekerja migran perempuan, maka produktivitas rendah, upahnya juga rendah dibandingkan laki-laki dengan tanggungjawab dan beban yang sama (World Bank, 2011). Perempuan dan anak-anak sering menjadi korban *human trafficking* karena desakan ekonomi. Padahal, perempuan memiliki keistimewaan peran ganda, mampu membagi peran, pikiran, tenaga juga waktu baik di rumah sebagai ibu dan istri, maupun di luar rumah untuk mengembangkan diri bahkan membantu mencari nafkah demi kesejahteraan rumah tangganya (Alansari, 2018).

Penelitian tentang modal sosial terkait kesejahteraan para migran sudah dilakukan sebelumnya oleh penulis dengan paradigma kuantitatif sebelum pandemik Covid-19 di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta Timur (Nurbaiti, 2020) serta (Nurbaiti dan Chotib, 2020). Namun, penelitian kali ini berbeda, karena fokus pada pekerja migran perempuan di BKT Jakarta. Wilayah BKT dipilih karena ramai pengunjung pada hari kerja dan liburan, namun agak sepi setelah pandemik Covid 19 melanda. BKT menyediakan tempat berjualan, makanan, ringan dan makanan berat, pakaian, jam tangan, tambalan ban, dan kebutuhan sehari-hari lainnya dengan harga terjangkau, serta tempat nongkrong dari segala usia. Sebelum pandemi, area ini mulai ramai oleh para pedagang dari jam 4

sore dan menjadi lebih sibuk ketika jam pulang kerja, sekitar jam 5 sampai jam 6 sore, dan tutup pada jam 12 pagi sampai jam satu pagi untuk hari Senin sampai Jumat. Pada akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu, area ini lebih sibuk dari biasanya, bahkan ditutup hingga pagi menjelang fajar. Jadi dapat dikatakan bahwa BKT menjadi penopang ekonomi rakyat dimana transaksi ekonomi masyarakat berputar di wilayah ini. BKT memberikan peluang pekerjaan pada pekerja migran di sektor informal perkotaan, serta menjadi penyeimbang *supply* dan *demand* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga terjangkau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut apakah ada disparitas modal sosial berdasarkan jenis kelamin, dengan melakukan uji beda (*Analysis of Variance/ANOVA*) dengan software SPSS versi 25. Data diperoleh melalui pengisian instrumen kuesioner sebagai data primer yang dibagikan oleh peneliti.

## **B. TUJUAN DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan/disparitas peran modal sosial antara pedagang migran perempuan dan laki-laki di wilayah BKT. Rumusan masalah penelitian dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

1. Apakah terdapat perbedaan antara pedagan migran perempuan dan laki-lki di wilayah BKT Jakarta ditinjau dari aspek *Group and Network (GAN)* atau **Kelompok dan Jaringan ?**
2. Apakah terdapat perbedaan antara pedagan migran perempuan dan laki-lki di wilayah BKT Jakarta ditinjau dari aspek *Trust and Solidarity (TAS)* atau **Kepercayaan dan Solidaritas?**
3. Apakah terdapat perbedaan antara pedagan migran perempuan dan laki-lki di wilayah BKT Jakarta ditinjau dari aspek *Collective Action and Cooperation (CAAC)* atau **Aksi Kolektif dan Kerjasama?**



4. Apakah terdapat perbedaan antara pedagan migran perempuan dan laki-lki di wilayah BKT Jakarta ditinjau dari aspek *Information and Communication (IAC)* atau **Informasi dan Komunikasi?**
5. Apakah terdapat perbedaan antara pedagan migran perempuan dan laki-lki di wilayah BKT Jakarta ditinjau dari aspek *Social Cohesion and Inclusion (SCAI)* atau **Kohesi Sosial dan Inklusi?**
6. Apakah terdapat perbedaan antara pedagan migran perempuan dan laki-lki di wilayah BKT Jakarta ditinjau dari aspek *Empowerment and Political Action (EMP)* atau **Pemberdayaan dan Aksi Politik?**

### C. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan nantinya memiliki kegunaan untuk dunia akademis dengan menyumbangkan kebaharuan dalam bidang ilmu sosial humaniora, khususnya terkait peran pekerja perempuan dari sudut gender. Selain kegunaan akademis, diharapkan penelitian ini juga memberikan masukan bagi pejabat terkait di provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta untuk membantu upaya peningkatan kesejahteraan pekerja migran, khususnya perempuan di wilayah BKT Jakarta Timur.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. MIGRASI DAN PEKERJA MIGRAN

Migrasi adalah suatu fenomena global dan memiliki alasan untuk melakukannya, baik secara nasional maupun internasional. Berdasarkan data dari *The International Organization for Migration* (IOM), seseorang melakukan migrasi semata-mata bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Migrasi terbagi menjadi dua, yaitu *push factor* dan *pull factor*. Dampak dari *push factor* dan *pull factor* merupakan alasan seseorang melakukan migrasi baik nasional maupun internasional. *Push factor* yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang berpindah tempat akibat kejadian eksternal yang mengelilinginya. Contoh dari *push factor* adalah bencana alam, langkanya pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup. *Pull factor* disebabkan oleh daya tarik sehingga orang mau melakukan migrasi (desa-kota) seperti daya tarik kota yang dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas publik (Perlik dan Andrea, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Nurbaiti (2016), pekerja migran di DKI Jakarta jauh lebih sejahtera dibanding pekerja non migran, dari karakteristik sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status kawin dan status pekerjaan dengan mengolah data *cross section* SUSENAS 2013. Dengan fenomena tersebut, hingga saat ini kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, bahkan tidak sedikit orang bermigrasi untuk meningkatkan prestis hidupnya meski harus masuk ke sektor informal.

Sektor informal merupakan hasil dari dualitas ekonomi yang mencakup faktor-faktor penyebab umum dan faktor-faktor sektoral sebagai dampak dari adanya tingkatan pembangunan dalam struktur ekonomi. Alasan dan penyebab dari informalisasi yang berbeda dalam negara berkembang

adalah transisi atau perkembangan dari negara itu sendiri. Berkembangnya sektor informal menunjukkan fakta bahwa sektor ini merepresentasikan alternatif pekerjaan formal yang lebih sulit didapat. Sektor informal memberikan: (1) keuntungan finansial; dan (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan (Marinescu dan Alina, 2020). Sektor informal dapat dikatakan sebagai “jaring pengaman ekonomi” bagi pekerja migran yang minim keterampilan dan pendidikan untuk bertahan dan berusaha di kota. Sektor ini menyerap tenaga kerja migran yang tidak lolos di sektor formal untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan tingkat fleksibilitas tinggi dalam berusaha/berdagang, serta tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus (Nurbaiti, 2020).

## **B. MODAL SOSIAL**

Modal sosial dibagi dalam 3 (tiga) kelompok: (1) dimensi input, yang meliputi kelompok dan jaringan, serta kepercayaan dan solidaritas; (2) dimensi operasional, yang meliputi aksi kolektif dan kerjasama, serta informasi dan komunikasi, dan (3) dimensi implementasi yang mencakup kohesi sosial, inklusi serta pemberdayaan. Modal sosial dalam bentuk kelompok dan jaringan mencakup aspek partisipasi, kontribusi, dan jaringan informal dan keterlibatan individu dalam entitas sosial. Sedangkan sub-dimensi modal sosial lainnya seperti kepercayaan dan solidaritas menggambarkan persepsi dan sikap kepercayaan terhadap tetangga, pembuat kebijakan publik, dan membantu antar anggota seiring berjalannya waktu. Adanya aksi kolektif dan kerjasama dalam berinteraksi merupakan bentuk modal sosial yang juga tercermin dari kelancaran arus informasi saat berkomunikasi diantara individu dalam satu komunitas. Modal sosial juga mencakup kohesi sosial, inklusi dan pemberdayaan di masyarakat, dengan norma-norma yang diterapkan dalam entitas sosial. Pemberdayaan terjadi karena *transfer knowledge* diantara mereka karena adanya rasa senasib sepenanggungan sebagai

migran yang berjuang mencari nafkah di kota. Pemberdayaan dalam bentuk ikatan komunitas memiliki ikatan lebih kuat untuk menghindari kerugian berbisnis (Narayan dan Michael, 2014).

## 1. KONSEP MODAL SOSIAL PIERRE BOURDIEAU

Pasca post-positivisme ditemukan teori kritis oleh para ilmuwan filsafat, diantaranya Jurgen Habermas dan Pierre Bourdieu. Teori kritis muncul untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan politik perbedaan juga lokalitas diantaranya gerakan feminisme. Paradigma feminisme bertolak belakang dengan paradigma positivisme karena menurut feminisme, ilmu pengetahuan tidak bersifat objektif dan sarat akan kepentingan pihak-pihak tertentu. Positivisme dan post-positivisme merupakan *hard science* yang menggunakan metode empiris eksperimental kuantitatif. Sedangkan, teori kritis merupakan *soft science* yang mengacu pada paradigma kritis, hermeneutis, serta kualitatif, salah satunya pendekatan feminisme (Lubis, 2016a).

Bourdieu merupakan filsuf yang berusaha menganalisa dan memahami mekanisme kekerasan di masyarakat bukan hanya dilakukan secara fisik melainkan dengan cara halus. Habermas mengungkapkan teori tindakan komunikasi yang efektif, sedangkan Bourdieu menggulirkan teori tentang habitus dan arena (Lubis, 2016a). Menurut Bourdieu (1995), adanya ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari menjadi alasan ketertarikan meneliti perbedaan di kehidupan sosial. Studi Bourdieu menunjukkan adanya karakteristik kelompok dengan orientasi yang berbeda sesuai posisi atau kelas sosial di masyarakat. Ketidakadilan dijumpai karena adanya dominasi kelas terkait ekonomi, sosial, kapital, budaya, pendidikan, dan selera yang berubah secara dinamis mengikuti tren. Bourdieu menyatakan teori tentang *habitus* dan arena (*field*), dimana *habitus* menggambarkan keadaan

atau konstruksi sosial di masyarakat mencakup budaya, norma, nilai, dan kebiasaan yang sudah dianggap benar oleh suatu komunitas masyarakat. Sedangkan arena merupakan ruang Bergeraknya komponen yang bermain pada habitus tersebut dimana yang menang adalah yang kuat dan mendominasi.

Pemikiran Bourdieu mempengaruhi disiplin ilmu lain seperti: sosiologi, kriminologi, sejarah, dan hukum. Inti teori sosial kultural Bourdieu adalah praktek manusia yang menggabungkan dua peran yaitu agen atau aktor dengan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Bourdieu memberikan pandangan agar mampu memahami fenomena sosial budaya (antropologi, sosiologi, sejarah, ilmu pendidikan, dan lain sebagainya) yang sangat kompleks secara komprehensif serta dapat memahami *habitus* dan *field* atau arena. *Habitus* dan arena merupakan perpaduan antara subjektifitas dan objektifitas yang saling terkait satu sama lain dalam praktek sosial di masyarakat. Pemikiran Bourdieu mampu menjangkau permasalahan sosial yang lebih kompleks dengan menggunakan pengalaman hidup untuk menjelaskan konsep penting habitus dan field yang melingkupi kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), serta strategi (*strategy*) (Lubis, 2016c).

Pierre Bourdieu (1995) menyatakan bahwa ada 4 (empat) modal dalam masyarakat yaitu : (1) Modal ekonomi; (2) Modal budaya; (3) Modal Simbolik, serta (4) Modal Sosial. Keempat modal tersebut tidak kalah penting dengan modal uang, bahkan nilainya bisa lebih besar dari nilai uang, serta bersifat ekonomi pada waktu dan situasi tertentu. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) relasi sosial yang ada memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam keperluan di masyarakat, dengan penguasaan informasi dan teknologi; (2) relasi sosial juga memberikan mobilisasi dukungan; (3) relasi sosial

merupakan wadah dalam menanamkan kepercayaan satu sama lain dengan hubungan saling menguntungkan; serta (4) relasi sosial merupakan identitas tersendiri sehingga orang dapat menciptakan hubungan saling menghargai, kondusif untuk berbagi informasi dan sumberdaya, dengan rasa aman dan nyaman. Otis dan Tongyu (2018) memberikan contoh, seseorang yang memiliki modal sosial berupa jejaring akan lebih mudah melakukan kegiatannya seperti berbisnis. Jejaring tersebut terwujud karena ada rasa saling percaya, saling memahami, sehingga saling membantu satu sama lain dalam komunitas tersebut jika ada anggota yang memerlukan modal atau informasi terkait bisnisnya. Jika kita tidak mempunyai modal sedemikian rupa, maka kita perlu waktu, biaya, dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan jika kita memiliki modal sosial berupa jejaring yang sangat membantu kebutuhan kita.

Modal sosial merupakan konsep multidisiplin karena melibatkan unsur sosiologi, budaya, ekonomi, politik, dan hal lain yang terjadi di masyarakat. Modal sosial juga secara tidak langsung mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan suatu negara secara akumulatif. Menurut Bourdieu, konsep masyarakat tidak bisa dipandang dari ekonomi semata, apalagi membahas modal sosial. Modal sosial merupakan fungsi yang melekat terhadap struktur sosial serta hubungan antar individu. Selain itu, modal ini merupakan sumber daya yang terkandung dalam individu yang terhubung satu sama lain baik melalui lembaga formal maupun informal untuk saling memberi manfaat satu sama lain. Keterkaitan antar individu dan masyarakat sangat terbantu karena adanya modal sosial, karena interaksi tersebut terjadi secara kolektif baik sadar maupun tidak sadar menghasilkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi di masyarakat. Modal sosial juga mempengaruhi modal manusia atau *human capital*, dimana sumber daya ini dapat berupa keterampilan dan keahlian masing-masing orang dalam komunitas. Modal sosial juga

melibatkan hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak dalam mencapai tujuan. Adanya rasa saling percaya dalam bentuk hubungan informal antar individu dalam suatu komunitas dengan rasa saling membutuhkan, saling percaya, saling menghormati akan berdampak positif terhadap kemudahan akses sumber daya yang diakui bersama (Bourdieu, 1995).

## 2. KONSEP MODAL SOSIAL NARAYAN DAN MICHAEL

Modal sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan dari relasi sosial dalam pengenalan hubungan timbal balik yang menghasilkan jaringan, merupakan sumber daya tak berwujud dan membantu pemecahan masalah dalam komunitas tertentu (Qian dan Yin, 2019). Modal sosial juga didefinisikan melalui kepercayaan dan nilai, struktur sosial, norma, hubungan dan jejaring sosial, serta struktur sosial. Terlepas dari perbedaan teori, maka modal sosial mampu melebihi kualitas hubungan berdasarkan kekerabatan (Wong, 2018).

Modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga topologinya yaitu: (1) perekat (*bonding social capital*); (2) menjembatani (*bridging social capital*); dan (3) koneksi jaringan (*linking social capital*). Kekuatan modal sosial ini berguna untuk memperlancar hubungan dan kerjasama lebih efisien dan efektif diantara individu dalam suatu komunitas. Contoh dari penerapan modal sosial sebagai jembatan sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi antar individu serta kelompok yang memiliki perbedaan asal identitas. Dalam hal ini, kepercayaan dan norma yang sudah ada dan terbangun berdampak positif terhadap modal sosial sebagai *bridging* sosial. *Bridging social capital* bukan hanya merefleksikan kemampuan perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan juga kelompok masyarakat secara luas. Modal sosial sebagai *linking* sosial kompleksitas suatu jaringan dan relasi dalam suatu komunitas merupakan salah satu

indikator. Kekuatan jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada ruang gerak horizontal namun juga terbatas pada ruang bersifat vertikal (Narayan and Michael, 2016).

Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting, karena mampu melihat potensi masing-masing anggota kelompoknya, dibandingkan organisasi profesional yang sering mengedepankan kelemahan masing-masing anggota. Komunitas mampu memanfaatkan modal sosial dengan mereproduksi norma-norma informal bersama, mempererat ikatan di dalam serta memperluas jejaring di luar atas dasar saling percaya. Modal sosial dibagi dalam 3 (tiga) kelompok: (1) dimensi input, yang meliputi kelompok dan jaringan, serta kepercayaan dan solidaritas; (2) dimensi operasional, yang meliputi aksi kolektif dan kerjasama, serta informasi dan komunikasi, dan (3) dimensi implementasi yang mencakup kohesi sosial, inklusi, serta pemberdayaan. Pemberdayaan terjadi karena *transfer knowledge* diantara mereka karena adanya rasa senasib sepenanggungan sebagai migran yang berjuang mencari nafkah di kota (Narayan dan Michael, 2016).

Narayan dan Michael (2016) memperkenalkan metode pengukuran indikator yang membentuk modal sosial dikenal dengan *Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital (SCIQ)*, dimana penelitian ini dilaksanakan pada negara-negara berkembang. Ada beberapa indikator secara kuantitatif pada dimensi social capital dengan survey rumah tangga seperti berapa jumlah pengeluaran dan pendapatan di dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka dihasilkan enam pembentuk dimensi modal sosial yaitu: (1) *groups and networks*; (2) *trust and solidarity*; (3) *collective action and cooperation*; (4) *information and communication*; (5) *social cohesion and inclusion*; serta (6) *empowerment and political action*.



### C. KOMUNIKASI EFEKTIF

Konsep hermeneutika Habermas adalah *Depth Hermeneutic* atau *Critical Hermeneutic*, dalam upaya mengembangkan sikap emansipatoris dalam diri manusia yang sering lupa dengan ketidaksadaran dan kesadaran di dunia sehari-hari. Emansipatoris adalah konsep psikoanalisis untuk menguatkan konsep masyarakat komunikatif, agar tercipta saling memahami satu sama lainnya. Teori Habermas berawal dari pemaknaan realitas sosial, dimana masih terdapat pertentangan kepentingan, sehingga manusia sulit memposisikan diri juga mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Habermas melakukan apa yang disebut dengan analitis empiris, dengan hermeneutis historis, juga emansipatoris kritis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ilmiah bukanlah satu-satunya pengetahuan yang jadi dasar perhitungan, namun masih banyak aspek pengetahuan lainnya untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, perlu tindakan komunikasi yang efektif dengan komunikasi intersubjektif (objektifikasi realitas) (Habermas, 1987).

Hermeneutika secara harfiah berasal dari kata "hermeneuein" yang berarti menafsirkan, pemahaman tentang makna, sering juga dikenal dengan "pemaknaan". Hermeneutika kritis Habermas merupakan jalan tengah antara objektivitas dan subyektivitas, antara dunia realistik dan dunia ideal, juga antara teori dan praksis. Seluruh hal tersebut sangat penting dalam menuju pemikiran kritis, terutama menyelesaikan masalah dibidang sosial dan humaniora. Habermas sendiri seorang pemikir ilmu sosial dan filsuf yang menyatukan kedua hal teori dan praksis, menjadi konsep hermeneutika kritis komunikatif, serta mampu memahami kenyataan realisme empiris di lapangan. Habermas melakukan terobosan menciptakan paradigma baru yang senada dengan Horkheimer, dengan menggabungkan filsafat dan sosiologi, merekonstruksi ulang konsep pengetahuan tradisional yang sudah mapan saat itu beraliran positivistik kapitalistik.

Habermas mengkritik teori Marx dan Hegel yang menurut pendapatnya masih di awang - awang belum membumi (Habermas, 1987).

Pemikiran Habermas dipengaruhi oleh senior filsuf sebelumnya dengan penekanan kepada: (1) keadilan sosial; (2) dukungan atas kesetaraan sosial; (3) peduli dengan kepentingan umum; serta (4) terlaksananya suasana demokrasi di masyarakat. Menurut Habermas, persoalan yang terjadi di masyarakat timbul karena kondisi rasionalitas yang kritis. Habermas berkeyakinan dan sangat optimis bahwa perubahan sosial menjadi kondisi yang lebih baik dapat diupayakan dengan pendekatan yang berbeda (Lubis, 2016a).

Komunikasi diperlukan dalam hidup keseharian, dan Habermas mengusung semangat emansipatoris seiring perkembangan tren globalisme dan multikultural di belahan dunia. Habermas mengemukakan teori kritisnya bahwa ilmu pengetahuan harus mampu menyelesaikan permasalahan manusia, dan membebaskan manusia dari kungkungan dominasi, baik yang bersifat struktur maupun mitos dalam masyarakat. Habermas memadukan antara teori dan praksis (cara berpikir) yang telah dibahas secara terpisah oleh filsuf sebelumnya dengan merangkum sistematis termasuk syarat penyusunan ilmu dan penerapan praksis komunikasi di dalamnya. Habermas percaya bahwa tujuan ilmu adalah untuk pencapaian kebenaran abadi, sedangkan praksis berkaitan dengan hal "yang mungkin" dengan kadar teoritisnya yang belum memadai, sehingga harus saling melengkapi dalam kehidupan praktis. Konsep rasio diterapkan sebagai landasan evaluasi terhadap norma sosial, sehingga manusia dapat bebas dari bentuk penindasan (Lubis, 2016c).

#### **D. PEMBERDAYAAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN**

Kesetaraan gender berdampak positif pada generasi selanjutnya, karena dengan perbaikan pendidikan dan kesehatan perempuan. Tingkat pendidikan dan kesehatan ibu akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan dan kesehatan anak, sehingga produktivitas kerja meningkat yang berkorelasi positif terhadap pergerakan ekonomi. Pasar tenaga kerja global perempuan berada pada kisaran angka 40 persen, dimana 43 persen berada di sektor pertanian (World Bank, 2011). Kontribusi angkatan kerja perempuan di Indonesia sudah cukup baik dan berkorelasi positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sitorus, 2016). Partisipasi kerja perempuan di Indonesia cukup baik namun cenderung rendah pada mereka yang memiliki anak. Partisipasi kerja perempuan berperan penting sebagai salah satu indikator perhitungan Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG). Pada tataran individu peningkatan pendapatan dan pelayanan publik yang lebih baik akan berdampak pada kesetaraan gender melalui pasar tenaga kerja dan institusi masyarakat serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga (World Bank, 2011).

Gender merupakan konstruksi sosial yang membagi laki-laki dan perempuan dalam peran, perilaku dan ekspektasi tertentu dalam lingkungan sosialnya. Maka seringkali perbedaan jenis kelamin sekaligus perbedaan gender ini, berpengaruh pada kepemilikan hak, sumber daya dan kekuatan yang berbeda. Jika perbedaan ini menggambarkan relasi yang timpang, dimana posisi laki-laki lebih tinggi di masyarakat dan dominan dibandingkan perempuan, maka masyarakatnya masih memegang budaya patriarki. Budaya patriarki masih langgeng dalam tatanan sosial masyarakat di Indonesia, dan terlihat masih adanya ketidaksetaraan serta sulitnya mencapai keadilan sosial (World Bank, 2011).

Pedagang migran, dalam hal ini migran perempuan di kota memiliki peran ganda yaitu : (1) domain feminin dengan pekerjaan rumah tangga, memasak, mengurus anak, membereskan rumah, dan (2) peran maskulin terkait aktivitas sosial dan bekerja di luar rumah. Seiring berkembangnya zaman dan biaya hidup yang semakin besar, maka tidak mengherankan jika migrasi pekerja perempuan semakin massif. Hal ini mematahkan mitos lama bahwa hanya laki-laki yang bermigrasi ke kota untuk mencari nafkah (Hughes, 2019).

Karakteristik ilmu pengetahuan perspektif perempuan (feminisme) adalah: (1) melakukan pembelaan atas nilai-nilai dan perspektif perempuan; (2) adanya hubungan empati antara peneliti dengan yang diteliti; (3) fleksibel; (4) memuat perasaan dan pengalaman peneliti; (5) adanya dimensi emosi dan interpretasi mendalam; (6) berusaha melakukan perubahan individu dan masyarakat; (7) berupaya melakukan perubahan sosial (emansipatoris); (8) memiliki toleransi atas keragaman etnis, budaya, usia, dan sebagainya; (9) peneliti berperan sebagai pribadi yang objektif (intersubjektif); serta (10) mengembangkan hubungan yang baik dengan orang-orang yang diteliti secara interaktif dan partisipatoris. Feminisme mementingkan proses dialog interaktif atau partisipatif dengan meleburkan diri antara subjek dan objek yang diteliti dan menggabungkan teori serta praksis (Lubis, 2016a).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan. Pemberdayaan dalam bentuk ikatan komunitas dengan memanfaatkan modal sosial, karena memiliki ikatan lebih kuat untuk menghindari kerugian berbisnis. Selain itu, biaya transaksi ekonomi dapat dikurangi dalam pembelian input produksi seperti tanah, teknologi, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih banyak sebagai pelaku wirausaha.

Aspek pemberdayaan perempuan diperjuangkan sejak lama oleh aktivis feminis liberal. Akar dari feminis liberal adalah adanya ketidakadilan individu dalam hal ini

perempuan untuk memiliki otonomi dirinya memenuhi haknya sebagai warga negara yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut perlu diperjuangkan sepanjang tidak merugikan orang lain. Negara berperan penting memberikan perlindungan kepada masyarakatnya, terutama perempuan dalam hal kebebasan sipil yang mencakup : kesempatan mengenyam pendidikan, hak kepemilikan, hak memilih, kebebasan berbicara, kebebasan beragama, serta kebebasan berorganisasi (Arivia, 2013).

## **1. TEORI FEMINIS JULIA KRISTEVA**

Julia Kristeva memiliki pandangan bahwa "teori bahasa apapun adalah teori subjek". Jadi, Kristeva menggabungkan dua hal yang berbeda dan sama-sama penting, yaitu subjektivitas dan bahasa, menjadi satu. Aspek ganda dari karyanya ini membuat penulisan buku tentang Kristeva menjadi sulit untuk dimengerti. Sekilas, Julia Kristeva tampak memiliki dua pendapat yang bertolak belakang atas berbagai hal. Sebagai contoh, ia menikmati potensi revolusioner bahasa puisi, namun ia sangat berhati-hati agar tidak mengalami "asymbolia" atau kehilangan makna terlalu jauh atas puisi. Maka karena pendapatnya yang seringkali membingungkan tersebut, karyanya sering disalahpahami dan Kristeva juga dikecam oleh berbagai kritik dari banyak sisi. Pada 1980-an dan 1990-an beberapa filsuf feminis Anglo-Amerika melontarkan kritik terhadap karya Kristeva karena dinilai bersifat anti-feminis terhadap teori psikoanalitik. Namun sebenarnya, ia tidak bersifat "labil" atau "bipolar" dengan pemikirannya yang sering bertolak belakang. Perbedaan yang tampak dalam pemikirannya sebenarnya adalah bentuk upayanya dalam membantu kita menemukan keseimbangan antara alam dan budaya. Sebagai seseorang yang menyatukan wawasan dari berbagai bidang seperti teori psikoanalitik, agama, sastra, dan filsafat, Kristeva adalah salah satu tokoh paling orisinal dan berpengaruh besar. Kristeva telah membawa perubahan

kritik sastra, teori psikoanalitik, linguistik, dan filsafat feminis (Mc Afee, 2004).

Perjuangan kaum feminisme untuk memperbaiki kehidupan perempuan di masyarakat memiliki tujuan mengatasi ketimpangan peran perempuan di ruang publik di bandingkan laki-laki. Perempuan sering diposisikan sebagai "the other" atau diabaikan dengan tokoh feminis salah satunya Julia Kristeva. Kedudukan perempuan mencapai kesetaraan melalui sejarah gerakan perempuan di Amerika dan Eropa yang mencakup feminis liberal, radikal, marxis, sosialis, ekofeminis, dan feminis pasca strukturalisme. Feminisme itu sendiri berkata dari kata latin *femina* yang memiliki arti sifat perempuan. Feminisme ini sering dihubungkan dengan masalah politik dan budaya. Feminisme diawali oleh persepsi ketimpangan antara kaum perempuan dan laki-laki di masyarakat, dan berusaha mengeliminasi serta membuat kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, dapat dikatakan bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan sadar untuk melawan penindasan, pemerasan, terhadap perempuan oleh laki-laki secara sadar atau tidak, baik di dalam rumah maupun di ruang publik, terlepas dari apapun profesi kaum perempuan tersebut (Meiliana, 2010).

## 2. TEORI FEMINIS NANCY FRASER

Nancy Fraser mengamati dan menunjukkan bagaimana adanya ketidaksetaraan, partisipasi, dan representasi manusia yang selalu ada dari zaman ke zaman. Perdagangan budak Atlantik dan memuncaknya produksi budak kadang-kadang dipandang sebagai bagian integral dari globalisasi pertama yang membantu menciptakan tempat tinggal tersembunyi dari pengambilalihan dan eksploitasi budak di luar negeri, atau tersembunyi di balik tembok pembatas hak "negara". Penghapusan sistem radikal telah melemahkan arbitrase antara pemilik budak dan pedagang budak, yang kemudian menjadi awal dari upaya

untuk mengungkap pelanggaran HAM yang selama ini tersembunyi dalam rantai pasokan global. Nancy Fraser mengamati bahwa “ketika budaya politik abad kedelapan belas dan kesembilan belas mengintensifkan perbedaan gender yang baru, perasaan ketergantungan yang secara eksplisit berdasarkan gender muncul - negara-negara dianggap pantas untuk wanita tetapi tidak pantas untuk pria. Demikian juga, konstruksi rasial yang muncul juga menciptakan ketergantungan yang sesuai untuk 'ras yang lebih gelap' tetapi tidak dapat ditoleransi untuk 'orang kulit putih'. Kemudian banyak desakan yang menuntut bahwa eksploitasi kapitalis membutuhkan "pengambilalihan" yang sedang berlangsung dan klaimnya bahwa asal mula "ras" dan kapitalisme harus dicari di negara daripada di masyarakat sipil. Redistribusi harus diupayakan pada skala global maupun nasional.

Gerakan egaliter dan anti-rasis digaungkan guna mengatasi ketidaksetaraan global yang tampak dengan sangat jelas dan membebani perusahaan serta lembaga keuangan untuk membayar pensiun hari tua. Beberapa orang yang berusaha mengawinkan teori kritis Frankfurt dengan hukum memang terkadang kehilangan pandangan akan aspirasi tradisi yang lebih luas. Bahkan pemikiran hukum Habermas yang luwes kadang-kadang bertumpu pada kecenderungan untuk menggantikan, bukan melengkapi, kritik kiri terhadap kapitalisme dengan kritik terhadap hukum atau "yurisdiksi". Namun, Nancy Fraser dalam tulisannya menegaskan bahwa totalitas yang kita hubungkan sedemikian bergema. Metode yang partisipatif atau apropriatif harus menjadi totalitas politik, dan melalui partisipasi politik rasa koneksi yang responsif dan mandiri ini dapat diciptakan dan dipertahankan. Sudah sangat jelas bahwa ekonomi kapitalis membutuhkan juga masyarakat kapitalis, yaitu masyarakat yang didominasi oleh logika akumulasi kapital dan logika marketisasi serta persaingan; dan masyarakat dengan sifat tersebut niscaya menghasilkan

ketidaksetaraan dan krisis. Kapitalisme, tidak diragukan lagi, menghasilkan dan mengeksploitasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan distribusi, pengakuan, dan representasi, seperti ketidaksetaraan gender dan pembagian kelas, yang mencegah paritas partisipasi, tetapi yang pasti juga menghasilkan krisis sosial, politik, dan budaya (Bargu dan Bottia, 2017).

Nancy Fraser adalah seorang pemikir feminis terkemuka yang kritis dengan mengembangkan konsep teori tentang keadilan dan ketidakadilan. Konsep tersebut dijabarkan lebih detail menjadi dua, yaitu keadilan distributif dan keadilan pengakuan yang dianggap penting untuk memerangi ketidakadilan. Beliau mengkritisi arah perjuangan yang ditempuh oleh kaum feminisme liberal atau feminisme garis utama karena kurang membahas pengakuan distribusi. Yang perlu dicermati bukan semata pengakuan terkait materi, namun juga peluang perempuan yang masih dikebiri, adanya krisis demokrasi sosial, serta kapitalisme baru yang merugikan perempuan. Nancy Fraser memperjuangkan kebebasan perempuan dengan konsep emansipatoris sebagai instrumen legitimasi untuk melawan rezim ekonomi kapital yang serakah. Gerakan ini dianggap perjuangan yang mendesak untuk memahami hegemoni neoliberal baru yang progresif dan merugikan kaum perempuan. Pergerakan feminis ini sifatnya universal, tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Menurut Fraser, kesetaraan adalah salah satu konsep fundamental yang disandingkan dengan pemahaman persaingan. Gagasan pergerakan ini bertujuan agar perempuan sebagai individu dengan berbagai perannya memiliki kesempatan dan peluang yang seperti laki-laki dalam mengasah bakat dan potensi individu mereka. Kesetaraan ini berusaha membongkar hambatan yang menimbulkan diskriminasi serta ketidaksetaraan pada perempuan berbakat dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, perempuan bisa



menjadi apa saja seperti yang mereka inginkan (Aulenbacher dan Klaus, 2018).

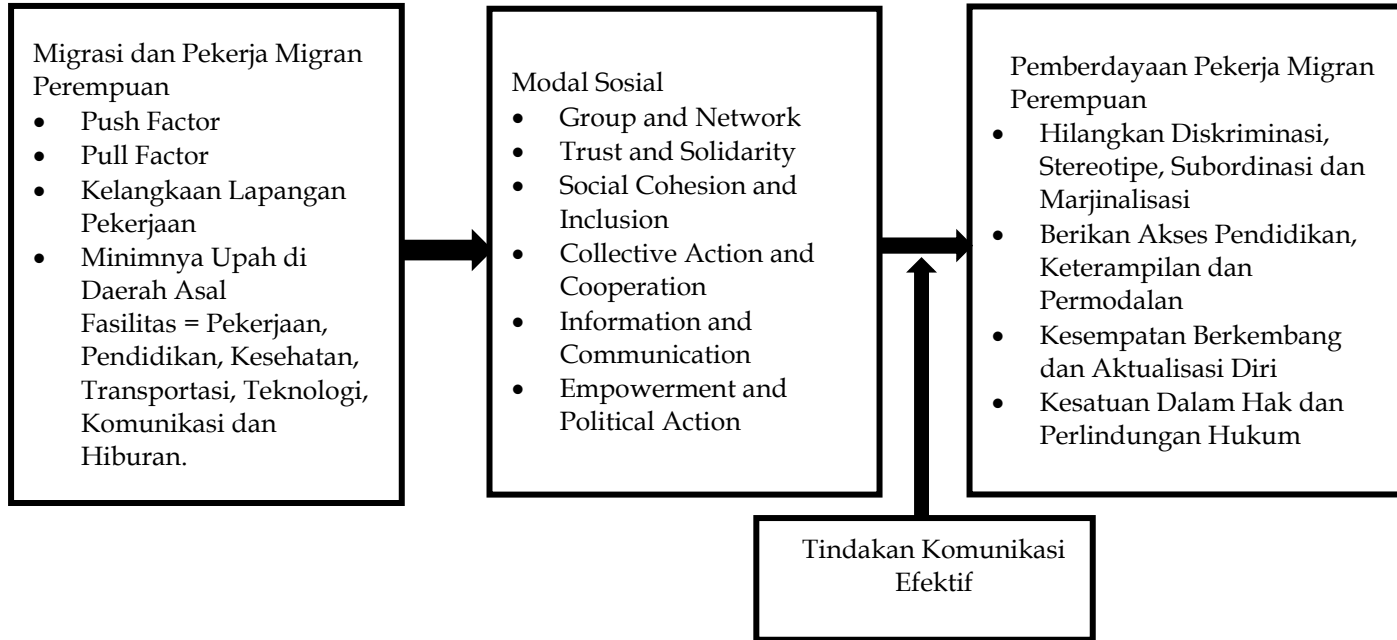
Nancy Fraser merekonstruksi pemikiran Karl Kolanyi dalam kerangka feminis sosialis dengan memahami dua aspek kapitalisme yaitu: (1) produksi; dan (2) reproduksi sosial yang berpeluang menimbulkan krisis kepedulian. Gerakan ini merupakan gerakan rangkap tiga sebagai cara mengatasi krisis tersebut pada era global. Etika kepedulian lahir dari kesadaran perjuangan gender yang melihat adanya subordinasi perempuan oleh laki-laki dalam masyarakat, padahal perempuan memiliki peran ganda. Peran ganda tersebut dialami setelah lelah bekerja di kantor, perempuan dituntut untuk mengasuh anak dan keluarga. Hal ini tidak dirasakan sebagai masalah pada negara maju dengan fasilitas dari pemerintah yang menyediakan tempat penitipan dan perawatan anak, serta program sosial lainnya. Berbeda halnya di negara berkembang dan tertinggal, perempuan menjadi pihak yang terpinggirkan (termarjinalisasi). Perempuan yang terpaksa bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga, akan memiliki beban ganda didalam dan diluar rumah, bahkan ada yang menjadi kepala rumah tangga sebagai *single parent*. Tidak jarang perempuan dengan kondisi seperti ini menitipkan anak-anak pada sanak keluarga untuk bekerja jauh dari rumah, bahkan ke luar negeri.

Nancy Fraser menulis tentang krisis kepedulian melalui persepsi feminisme, juga membentuk reproduksi sosial yang searah dengan kerja kapitalisme, dimana ada aspek lain yang lebih penting dan bersifat non ekonomis. Aspek non ekonomis yang dimaksud oleh Fraser adalah ekologi serta kekuasaan publik. Kepedulian dianggap sebagai bentuk reproduksi sosial. Kepedulian menghasilkan gerakan sosial yang bergerak bersama-sama mencapai tujuan. Tujuan praktis dari kaum feminis ini sebagian besar memperjuangkan: (1) kritik moral terhadap subordinasi

perempuan; (2) perlawanan aksi menentang subordinasi perempuan; dan (3) langkah emansipasi perempuan. Perspektif ini membahas tentang subordinasi perempuan yang muncul akibat krisis kepedulian. Kapitalisme dalam hal ini mencakup reproduksi non ekonomi dengan faktor kepedulian sesama.

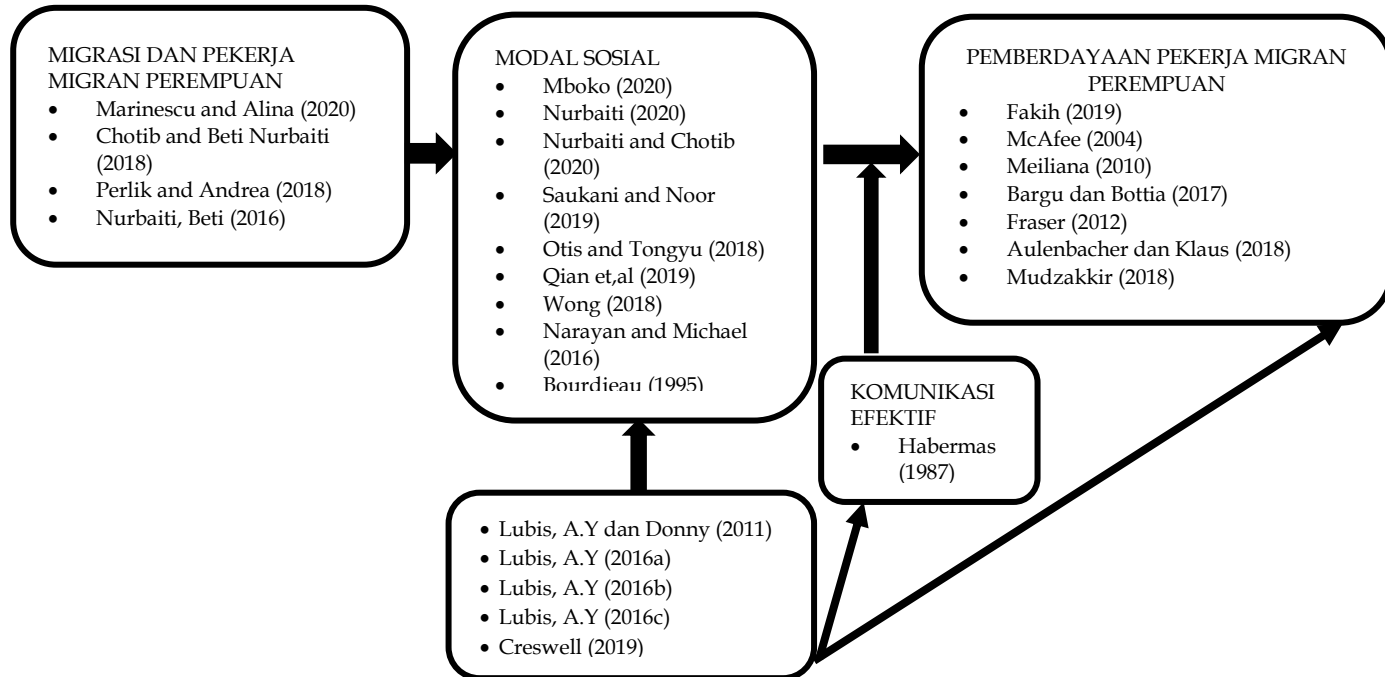
Berdasarkan uraian dari sub bab 2.1 hingga 2.4 di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian dan landasan teori utama yang digunakan pada 2 (dua) gambar di bawah ini:

## Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Diagram alur penelitian literatur secara garis besar dapat dilihat pada gambar di bawah ini sisipkan :



Gambar 2.2 Diagram Landasan Ilmiah Penelitian

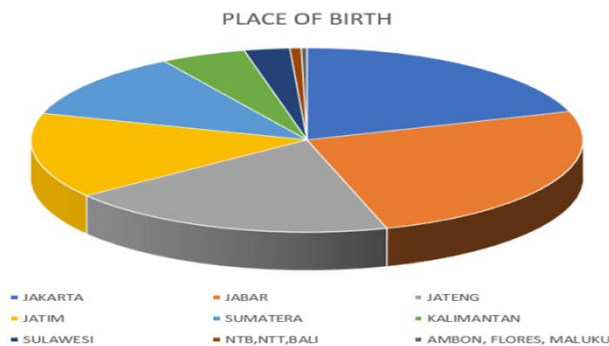
## BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. METODOLOGI PENELITIAN

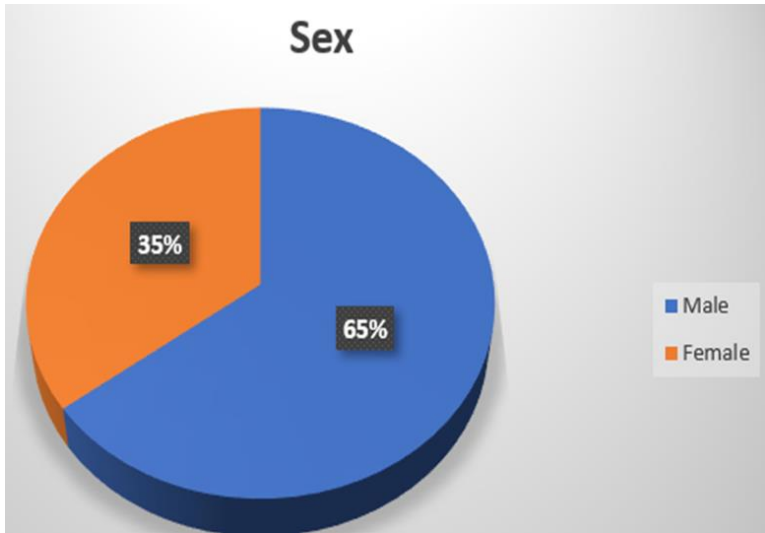
Penelitian dilakukan di wilayah BKT Jakarta Timur, mencakup 300 orang responden yang mengisi kuesioner penelitian, mulai dari bulan Juli hingga Oktober 2020 sebelum pandemi Covid -19 melanda Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan membagi 3 (tiga) cluster dimana setiap cluster diambil 100 responden. Adapun 3 cluster tersebut mencakup: (1) sejumlah 100 orang di sisi barat berjarak 2 km dari pintu belakang kompleks Cipinang Indah; (2) sejumlah 100 orang pada radius 500 meter dari pintu keluar; serta (3) sejumlah 100 orang di sisi timur berjarak 2 km dari pintu keluar kompleks.

### B. DESKRIPTIF PROFIL RESPONDEN

Fenomena migrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik terlihat pada pedagang kaki lima di BKT Jakarta. Para pekerja migran di wilayah tersebut sebagian besar berasal dari luar Jakarta, didominasi dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, disusul Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT, Bali, Flores, Ambon dan Maluku. Deskripsi data tersebut dapat dilihat pada Gambar ..... di bawah ini :



**Gambar 3.1**Tempat Lahir Pedagang Kaki Lima BKT Jakarta  
Sumber : Hasil Olah Data Penulis (2020)



**Gambar 3.2 Presentase Pedagang Perempuan dan Laki-Laki di BKT Jakarta**

Sumber : Hasil Olah Data Penulis (2020)

Berdasarkan hasil survey, dari 300 responden terdapat 195 orang pedagang laki-laki (65 persen) dan 105 orang pedagang perempuan (35 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di BKT Jakarta didominasi oleh laki-laki.

### C. HASIL UJI ANALYSIS OF VARIANCE (ANOVA)

#### 1. Group and Networks

**Tabel 3.1 Hasil Uji Analisis ANOVA Group and Networks**

Anova: Single Factor

SUMMARY

Groups	Count	Sum	Average	Variance
1	194	505	2.603093	0.34341
2	106	310.2	2.926415	0.420058

ANOVA

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	7.165685	1	7.165685	19.34493	1.52E-05	3.872853
Within Groups	110.3842	298	0.370417			
Total	117.5499	299				

Mengacu pada hasil uji anova pada Tabel 3.1 terlihat bahwa **ada perbedaan** antara kelompok perempuan dan laki-laki pedagang migran di BKT Jakarta, ditinjau dari *Group and Network (GAN)* atau **Kelompok dan Jaringan**, yang ditunjukkan dari nilai signifikansi (P-Value) yang  $< 0.05$ . Sub dimensi variabel *pertama* modal sosial berupa kelompok dan jejaring yang dimiliki antar individu pada satu kelompok dengan segala keberagamannya, ternyata belum efektif membantu untuk pengambilan keputusan secara kolektif dan terhindar dari perilaku oportunistis diantara pedagang perempuan dan laki-laki.

Kualitas kelompok dan jejaring juga berkaitan dengan partisipasi anggota kelompok berdasarkan tipe organisasi sosial, jaringan informal, dan kontribusi yang ada dalam kelompok tersebut. Efektivitas kelompok dan jaringan ini ditentukan oleh cara masing-masing anggota merefleksikan posisi atau peran dalam masyarakat untuk membantu mengalokasikan sumber daya baik dalam bentuk material maupun non material. Aspek material yaitu ketersediaan modal sebagai contohnya, sedangkan non material seperti keterampilan yang dibagikan. Dari fenomena di lapangan, hal ini masih belum teralokasikan secara adil dan merata karena masih terjadi perbedaan pada kelompok pedagang perempuan dan laki-laki.

Jika semua berjalan adil dan setara, maka salah satu sub dimensi modal sosial ini mampu memberikan hal tersebut secara kolektif, agar pedagang migran perempuan mampu bertahan di arena untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan sebagai pedagang kaki lima. Hal tersebut harus didukung habitus yang saling membantu, saling percaya satu sama lain karena adanya proses *linking*, *bridging* dan *bonding* antar individu yang sudah membudaya pada satu komunitas tersebut, dengan kondisi yang sama baiknya antara pedagang perempuan dan laki-laki.

## 2. Trust and Solidarity

**Tabel 3.2 Hasil Uji Analisis ANOVA  
Trust and Solidarity**

Anova: Single Factor

SUMMARY

Groups	Count	Sum	Average	Variance
1	194	526.2	2.71237	0.25694
2	106	313	2.95283	0.39965
				9

ANOVA

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	3.963406	1	3.963406	12.9004	0.00038	3.8728
Within Groups	91.55446	298	0.30723	6	7	4
Total	95.51787	299				

Mengacu pada hasil uji anova pada Tabel 3.2 terlihat bahwa **ada perbedaan** antara kelompok perempuan dan laki-laki pedagang migran di BKT Jakarta, ditinjau dari **Trust and Solidarity (TAS)** atau **Kepercayaan dan Solidaritas** yang ditunjukkan dari nilai signifikansi (P-Value) yang  $< 0.05$ .

Sub dimensi variabel *kedua* modal sosial ini memuat aspek kepercayaan dan solidaritas antar individu terhadap tetangganya, kerabat, rekan usaha, bahkan orang asing. Kepercayaan adalah suatu konsep yang abstrak dan sulit diukur karena hanya bisa dinilai dengan berjalannya waktu. Kepercayaan ini tergantung pada tipe personal individu didalam suatu kelompok, terlihat saat meminjamkan modal dan meminta pinjaman modal. Adanya rasa percaya akan menumbuhkan sikap solidaritas untuk saling membantu satu sama lain jika ada yang mengalami musibah/kesulitan. Namun, berdasarkan temuan di atas, masih belum tercipta kepercayaan dan saling bantu satu sama lain yg sama antara pedagang perempuan dan laki-laki.



Penerapan berupa kepercayaan dan solidaritas ini, sangat tepat menggunakan teori komunikasi efektif Habermas, dan modal sosial Bourdieau. Tanpa komunikasi yang efektif, tidak akan tercipta rasa percaya. Kepercayaan yang tumbuh merupakan salah satu dimensi modal sosial yang menjadi habitus komunitas untuk dapat bertahan di arena / *field* kehidupan sehari-hari sebagai pekerja migran perempuan. Kepercayaan lebih mahal dan tidak bisa diukur dengan materi. Biasanya jika kepercayaan baik, maka hasilnya akan baik begitu pula sebaliknya. Temuan masih adanya perbedaan pada sub dimensi modal sosial kedua ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan kualitas komunikasi yang efektif. Hal ini penting agar terwujud kepercayaan dan rasa solidaritas yang setara diantara pedagang perempuan dan laki-laki.

### 3. Collective Action and Cooperation

**Tabel 3.3 Hasil Uji Analysis ANOVA  
Collective Action and Cooperation**

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
1	194	642.3333	3.310997	0.025117
2	106	350.6667	3.308176	0.071848

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	0.000545	1	0.000545	0.013113	0.908908	3.872853
Within Groups	12.39168	298	0.041583			
Total	12.39222	299				

Mengacu pada hasil uji anova pada Tabel 3.3 terlihat bahwa **tidak ada perbedaan** antara kelompok perempuan dan laki-laki pedagang migran di BKT Jakarta, ditinjau dari *Collective Action and Cooperation (CAAC)* atau **Aksi Kolektif dan Kerjasama** yang ditunjukkan dari nilai signifikansi (P-Value) yang  $> 0.05$ .

Sub dimensi variabel modal sosial *ketiga* ini mengeksplorasi bagaimana anggota dalam rumah tangga bekerjasama dengan komunitasnya untuk keluar dari kesulitan permasalahan sehari-hari. Aspek ini dapat terjadi jika modal sosial tersedia didalam suatu komunitas, bercirikan adanya kerjasama dan berpartisipasi secara kolektif untuk mencapai suatu tujuan. Budaya ketimuran berupa gotong royong, tanggung renteng, sangat cocok dan masih berlaku sejak nenek moyang hingga saat ini. Kerjasama dan partisipasi secara kolektif ini tidak hanya dalam konteks berdagang / usaha saja, namun juga diterapkan hingga menyelesaikan masalah keseharian bersama-sama. Sebagai contoh, jika ada yang mendapatkan musibah seperti kecelakaan, kematian, bencana alam, korban kejahatan, maka tetangga atau teman kerabat akan membantu baik berupa materi maupun non materi bersama sama pada yang memerlukan.

Penerapan modal sosial dalam bentuk kerjasama dan partisipasi kolektif sangat sesuai dengan teori komunikasi efektif Habermas, juga modal sosial dengan 2 aspek habitus dan arena Bourdieau. Habitus kerjasama kolektif melekat pada komunitas yang membuat mereka mampu bertahan bersama sama menghadapi kesulitan sebagai perantau. Kondisi ini sudah tercipta secara seimbang antara pedagang laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjadi perbedaan pada sub dimensi modal sosial yang ketiga di atas.

#### 4. Information and Communication

**Tabel 3.4 Hasil Uji Analysis ANOVA  
Information and Communication**

Anova: Single Factor

SUMMARY

Groups	Count	Sum	Average	Variance
1	194	449.75	2.318299	0.377112
2	106	241.5	2.278302	0.469429

ANOVA

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	0.109659	1	0.109659	0.267695	0.605266	3.872853
Within Groups	122.0726	298	0.40964			
Total	122.1823	299				

Mengacu pada hasil uji anova pada Tabel 3.4 terlihat bahwa **tidak ada perbedaan** antara kelompok perempuan dan laki-laki pedagang migran di BKT Jakarta, ditinjau dari **Information and Communication (IAC)** atau **Informasi dan Komunikasi** yang ditunjukkan dari nilai signifikansi (P-Value) yang  $> 0.05$ .

Sub dimensi variabel *keempat* modal sosial ini berkaitan dengan akses informasi yang semakin baik pada suatu komunitas. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggota komunitasnya. Informasi ini umumnya terkait dengan kondisi pasar, pelayanan publik, serta akses terhadap infrastruktur komunikasi yang diperoleh individu yang didistribusikan dalam kelompok. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif agar hasilnya produktif. Sebaliknya, jika informasi bersifat asimetris, akan mudah memicu konflik dan kekerasan karena saling curiga satu sama lain yang terjadi pada individu/komunitas didalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah terjadi kesetaraan dalam hal akses informasi yang terbuka, transparan, dengan komunikasi yang efektif dapat menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil uji anova yang menunjukkan tidak adanya perbedaan pada sub dimensi modal sosial keempat ini. Kondisi informasi dan komunikasi efektif sudah sesuai dengan teori Habermas, dengan konsep modal sosial Bourdieau. Pada komunikasi efektif terjadi dialog antar individu yang nyaman, terbuka, saling tukar pikiran dan argumentasi dengan mengedepankan prinsip dialektika.

## 5. Social Cohesion and Inclusion

**Tabel 3.5 Hasil Uji Analysis ANOVA  
Social Cohesion and Inclusion**

Anova: Single Factor

SUMMARY

Groups	Count	Sum	Average	Variance
1	194	487.8	2.514433	0.275956
2	106	306.8	2.89434	0.538825

ANOVA

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	9.893275	1	9.893275	26.84175	4.08E-07	3.872853
Within Groups	109.8362	298	0.368578			
Total	119.7295	299				

Mengacu pada hasil uji anova pada Tabel 3.5 terlihat bahwa **ada perbedaan** antara kelompok perempuan dan laki-laki pedagang migran di BKT Jakarta, ditinjau dari *Social Cohesion and Inclusion (SCAI)* atau **Kohesi Sosial dan Inklusi**, yang ditunjukkan dari nilai signifikansi (P-Value) yang  $< 0.05$ .

Sub dimensi variabel modal sosial *kelima* ini terkait dengan seberapa kuat ikatan emosional yang ada antar individu dalam satu kelompok. Mengacu pada temuan uji

anova, ternyata masih ada perbedaan kondisi antara pedagang migran perempuan dan laki-laki. Pada pembahasan aspek ini, kita ditunjukkan bahwa komunitas bukan pihak yang berdiri sendiri namun terdapat perbedaan didalamnya yang dapat memicu konflik. Untuk itu, perlu mekanisme untuk menyatukan perbedaan tersebut di dalam satu grup berdasarkan satu tujuan.

Penerapan sub dimensi ini dapat dilihat dengan terciptanya paguyuban atau wadah informal dalam masyarakat. Masing-masing kelompok memiliki wadah untuk berkumpul, karena adanya ikatan sosial yang mustahil terjadi jika tidak ada komunikasi efektif sebagai bagian modal sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Habermas dan Bourdieau. Namun, adanya perbedaan pada uji beda, menunjukkan ada kemungkinan masih terjadinya konflik pada komunitas sebagai masalah internal, terutama antara pedagang migran perempuan dan laki-laki.

## 6. Empowerment and Political Action

**Tabel 3.6 Hasil Uji Analysis ANOVA  
Empowerment and Political Action**

Anova: Single Factor

SUMMARY

<i>Groups</i>	<i>Count</i>	<i>Sum</i>	<i>Average</i>	<i>Variance</i>
1	194	594.8	3.065979	0.117075
2	106	311.2	2.935849	0.129941

ANOVA

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>F crit</i>
Between Groups	1.160762	1	1.160762	9.545102	0.002194	3.872853
Within Groups	36.23924	298	0.121608			
Total		374	299			

Mengacu pada hasil uji anova pada Tabel 3.6 terlihat bahwa ada perbedaan antara kelompok perempuan dan laki-laki pedagang migran di BKT Jakarta, ditinjau dari *Empowerment and Political Action (EMP)* atau **Pemberdayaan dan Aksi Politik**, yang ditunjukkan dari nilai signifikansi (P-Value) yang  $< 0.05$ .

Pemberdayaan dan aksi politik merupakan sub dimensi *keenam* dari modal sosial. Aspek ini merupakan tugas dan tanggungjawab pihak pemerintah atau pejabat terkait dan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ini diukur dari kebahagiaan anggota rumah tangga, daya beli individu, serta akses pada ranah politik dalam mengekspresikan hak berpendapat dan memilih. Pemberdayaan mengacu pada perluasan aset dan kapabilitas individu yang berpartisipasi dalam suatu kelompok serta memiliki akses kontrol terhadap sumber daya yang tersedia. Keberhasilan pemberdayaan dapat dinilai dari kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang berdampak pada kegiatan sehari-hari. Namun, berdasarkan temuan pada hasil analisa uji ANOVA, masih terjadi perbedaan pemberdayaan antara pedagang laki-laki dan perempuan.

#### **D. PEMBAHASAN PENELITIAN**

Modal sosial sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas individu dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti bekerja dan berdagang dan kegiatan sosial lainnya. Umumnya para pedagang yang berasal dari satu kampung halaman akan saling percaya dalam membantu keseharian sesama kerabat, terutama yang baru datang ke Jakarta. Mereka dengan senang hati menerima kerabat yang baru datang ke ibu kota tinggal bersama untuk sementara waktu, hingga mendapatkan tempat tinggal sendiri. Migran yang lebih dulu datang tidak segan-segan mengajari ilmu dan keterampilan berdagang, seperti cara memasak, merakit, membeli bahan baku yang murah, hingga

meminjamkan lapak dan gerobak dagangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Chotib (2020), yang berlokasi di BKT Jakarta.

Keuntungan lain dari modal sosial, biaya transaksi ekonomi dapat dikurangi dalam pembelian input produksi seperti tanah, teknologi, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih banyak sebagai pelaku wirausaha. Dengan demikian, modal sosial yang terlihat dari ikatan kuat di masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Para PKL migran ini dilandasi rasa saling percaya mempertahankan hubungan interpersonal, persahabatan, dan ikatan keluarga dekat dengan saling bertukar informasi satu sama lain termasuk akses permodalan, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Walsh dan Isabel (2016), serta Karki dan Mirela (2018).

Dari hasil penelitian terlihat bahwa hanya pada 2 (dua) sub dimensi : (1) *Collective Action and Cooperation (CAAC)*, dan (2) *Information and Communication (IAC)* **yang tidak ada perbedaan antara pedagang lelaki dan perempuan**. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena pedagang perempuan telah mendapatkan akses informasi seperti pedagang laki-laki. Hal ini juga menunjukkan keterampilan pedagang perempuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi untuk memperoleh informasi serta memperoleh pangsa pasar, juga mempertahankan pelanggan dengan berjalan *online*.

Untuk 4 (empat) sub dimensi modal sosial lainnya yaitu: (1) *Group and Network*, (2) *Trust and Solidarity*, (3) *Social Cohesion and Inclusion*, serta (4) *Empowerment and Political Action* **memiliki perbedaan signifikan antara pedagang perempuan dan laki-laki di wilayah BKT**. Fenomena ini umum terjadi karena adanya peran ganda pada pedagang perempuan membuat aktivitas mereka terbatas pada jam kerja tertentu saja umumnya pagi hingga malam sebelum jam 21.00 WIB. Keterbatasan ini, selain disebabkan adanya peran domestik di

rumah tangga sebagai seorang ibu dan istri dalam mengurus anak suami juga kerapihan rumah, juga karena semakin malam rawan akan terjadi tindakan kejahatan/kriminalitas oleh begal, maupun perampok, pencopet dan sejenisnya. Berbeda kondisinya dengan pedagang laki-laki yang relatif lebih mendapatkan akses, serta leluasa melakukan aktivitasnya berdagang di wilayah tersebut karena lebih menguasai arena atau memiliki modal lebih dibandingkan pedagang perempuan. Konsep modal ini dikenal dengan habitus dan arena dari Piere Bourdieau.

Habitus berpasangan dengan arena karena tindakan seseorang merupakan hasil bentukan arena. Arena sering juga disebut medan karena ranah, sebagai ruang Bergeraknya individu untung saling memperoleh sumber daya, material, dan juga kekuatan secara simbolis. Individu dalam melakukan tindakan berada pada situasi dan kondisi sosial yang riil, memuat seperangkat hubungan sosial yang objektif. Arena sering dikaitkan dengan jaringan hubungan antar individu untuk melakukan aktivitas dan memenangkan persaingan. Relasi kekuasaan serta modal lainnya akan menjadi modal dominasi arena bagi yang memilikinya. Bagi mereka yang memiliki kuasa politik akan diuntungkan. Arena sering juga disebut sebagai ladang atau taruhan yang diperebutkan, misalnya: (1) kepemilikan benda yang menonjolkan gaya hidup seseorang; (2) kemampuan intelektual (pendidikan); (3) pekerjaan yang layak; (4) pemukiman, tanah, kekuasaan politik, kelas sosial, prestise, serta lainnya. Habitus terbentuk dan berfungsi secara sah dalam sebuah lingkungan, sedangkan arena merupakan sistem kekuatan yang ada pada posisi tersebut. Bourdieu mengatakan ruang sosial sebagai sesuatu yang terdiri dari arena, sehingga posisi masing-masing arena semakin memiliki keunikan tersendiri. Mengacu pada hasil penelitian.



Modal sosial menjadi konsep yang paling diminati dalam ranah ilmu sosial. Konsep yang dibawakan Bourdieu membantu peneliti sosial menjelaskan hal-hal diluar faktor ekonomi yang mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari di masyarakat. Modal sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengamankan sumber daya yang dimilikinya berdasarkan keanggotaan dalam jejaring atau struktur sosial yang lebih besar Bourdieu juga mendefinisikan modal sosial sebagai sejumlah sumber daya yang aktual dan virtual pada individu dalam jaringan tertentu untung saling menguntungkan satu sama lain. Hasil dari modal sosial adalah keuntungan bagi anggota kelompok berdasarkan struktur sosial dan jaringan. Jaringan sosial dan modal sosial terdiri dari informasi yang beragam dimana terdapat hubungan yang saling menguntungkan. Uraian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mboko (2020), Saukani dan Noor (2019) serta Dinda (2017).

Menurut Bourdieu (1995), komunitas yang terdiri dari individu di dalamnya mampu menghubungkan berbagai aspek seperti fakta, berbagai macam sumber daya, serta rasa ingin tahu dalam mengkaji fenomena sosial di masyarakat. Masing-masing individu yang aktif berpartisipasi secara positif akan menghasilkan komunitas yang kreatif. Hal tersebut merupakan upaya kolektif dalam membangun jaringan yang optimal. Kreativitas individu sangat beragam dan multi dimensi, tidak hanya terbatas pada inovasi teknologi dan model bisnis baru. Aspek kreativitas melibatkan berbagai pemikiran dan kebiasaan yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Sebuah komunitas menjadi tempat berkumpul anggotanya dimana masing-masing anggota bebas mengungkapkan ide dan gagasannya secara terbuka dan dalam situasi yang kondusif.

Modal sosial *bonding* membuka peluang awal bagi individu dalam mengakses potensi modal lainnya dan memperkuat serta mengembangkan relasi antar kelompok

yang lain. Keuntungan lainnya dari modal sosial jenis ini yaitu memiliki sifat *outward looking* sehingga dapat terjalin relasi yang menguntungkan satu sama lain baik didalam maupun diluar kelompok. Umumnya pada modal sosial ini terdapat heterogenitas latar belakang sosial budaya anggota kelompoknya. Keeratan komunitas tidak semata diukur berdasarkan struktur sosial namun juga keadaan pikiran, sebuah kesadaran, serta perasaan solidaritas. Solidaritas ini mengikat anggota atau individu dengan ikatan moral, rasa tanggung jawab, serta adanya kesamaan suku, agama, dan asal usul. Contoh manfaat modal sosial sebagai bonding sosial yaitu adanya kontrol kelompok yang kuat, kepedulian sangat tinggi namun tidak memperlakukan pelapisan atau stratifikasi sosial di masyarakat. Hal tersebut serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fathy (2019).

Modal sosial menghasilkan energi efektif yang menguntungkan yaitu: (1) rasa tanggung jawab; (2) kepedulian; (3) kejujuran; (4) kerjasama; (5) inklusif; (6) saling percaya atau mutual trust; (7) rasa solidaritas; (8) keterbukaan satu sama lain; serta (9) perasaan aman dan nyaman. Modal sosial adalah kapabilitas yang muncul di masyarakat berdasarkan kepercayaan umum, bersifat produktif. Modal sosial memiliki ciri-ciri yang berbeda dibanding modal lainnya, antara lain: (1) tidak habis digunakan namun akan habis jika tidak digunakan/dimanfaatkan; (2) tidak mudah diamati dan diukur; serta (3) prosesnya bersifat partisipasi dari bawah ke atas (bottom up). Ada tiga parameter modal sosial yaitu: (1) kepercayaan; (2) norma; serta (3) jejaring. Untuk itulah, pemanfaatan modal sosial sangat berharga dan signifikan berpengaruh nyata pada kehidupan sehari-hari bagi setiap individu dalam komunitas apapun. Hal ini mengacu pada teori modal sosial yang disampaikan secara detail dan rinci oleh Narayan dan Michael (2016).

Modal sosial tidak akan berperan dan berfungsi dengan baik jika tidak difasilitasi oleh komunikasi yang efektif. Konsep komunikasi ini dicetuskan oleh Habermas sebagai sosiologi interpretatif sebagaimana termuat dalam tulisan Lubis (2016c). Habermas menilai bahasa sebagai subjek dari kehidupan dan tradisi, dengan menghilangkan monologis dalam tindakan sosial. Teori tindakan komunikatif Habermas mengatakan bahwa komunikasi membantu individu satu sama lain untuk saling memahami dan mencapai kesepakatan bersama tanpa ada yang merasa dirugikan dengan titik temu pembahasan. Untuk mencapai kesepakatan bersama maka sesuatu yang dianggap benar harus memiliki empat syarat yaitu: (1) dapat dipahami; (2) bersifat objektif; (3) sesuai dengan norma masyarakat setempat; serta (4) diperoleh dari pengalaman kejujuran aktor atau individu. Habermas yakin bahwa dialog yang produktif akan tumbuh dengan baik di ruang publik masyarakat (*public sphere*).

Habermas mengungkapkan teori dengan mendalami struktur komunikasi normatif. Habermas juga membahas hermeneutika kritis dengan keberhasilannya menggabungkan pendekatan metodik objektif dan relevan. Hermeneutika kritis yang dimaksud adalah penafsiran atas hubungan standar yang berdasarkan pengetahuan di masa kini. Masyarakat komunikatif menurut Habermas adalah masyarakat yang melakukan kritik melalui argumentasi logis bukan dengan cara kekerasan atau revolusi. Habermas ingin mempertahankan isi normatif dari modernitas yaitu: (1) rasionalitas kebudayaan; (2) rasionalitas masyarakat; (3) rasionalitas kepribadian; serta (4) rasionalitas komunikatif. Budaya gotong royong, saling bantu satu sama lain, telah mencakup keempat isi normatif dan modernitas tersebut.

Menurut Mansour (2010), perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, sehingga menciptakan stereotip di masyarakat dimana perempuan lemah, tidak mampu, dianggap sebagai kodrati perempuan, padahal itu diwujudkan oleh

konstruksi budaya dengan kondisi sosial yang ada. Kondisi ini jelas merugikan perempuan, dan akhirnya dijumpai kenyataan sebagai berikut :

1. Proses pengambilan keputusan oleh perempuan menjadi sulit, karena pengendalian kekuasaan berada di pihak laki-laki yang mendominasi, dengan alasan dasar hukum adat maupun agama dengan penafsiran patriarki.
2. Terjadinya proses marjinalisasi perempuan baik di bidang industri, birokrasi, budaya, kultural, maupun program-program pembangunan, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi sosial ekonominya.
3. Terciptanya label / penandaan stereotipe perempuan yang hanya mampu dan pantas melakukan pekerjaan domestik saja, diluar itu dianggap tidak layak, sehingga sering mendapat upah dan penghargaan yang rendah.
4. Peran ganda perempuan di dalam dan luar rumah yang memberatkan karena anggapan bahwa laki-laki tidak perlu membantu meringankan beban perempuan dalam rumah/domestik.
5. Adanya penyiksaan baik secara fisik maupun verbal, mulai dari pelecehan hingga pemerkosaan bahkan kekerasan dalam rumah tangga oleh pihak laki-laki yang sangat merugikan secara fisik dan emosional perempuan.
6. Banyak perempuan yang tidak sadar dengan kondisi mereka yang termarginalisasi, tersubordinasi, terkooptasi, teropresi sehingga menjadi lingkaran kondisi yang sulit berubah dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan perempuan tertinggal dalam aspek kehidupan dibandingkan laki-laki, terutama dalam aktualisasi diri di ruang publik. Keenam hal tersebut di atas masih terjadi di semua aspek kehidupan dan profesi, tidak terkecuali pada komunitas pedagang kali lima BKT Jakarta. Masih dijumpai diskriminasi gender dalam aktivitas berdagang sehari-hari.

Tokoh feminis yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan yang diambil sebagai landasan teori pada buku ini adalah Julia Kristeva dan Nancy Fraser. Selama ini, gerakan feminisme sering dianggap sebagai gerakan “kiri baru” sebagai perjuangan perempuan liberal untuk mengubah dominasi laki-laki setelah usai post-war Perang Dunia I. Ekonomi liberal yang didominasi oleh penguasa kapitalis membuat kaum perempuan menjadi objek dalam kehidupan bermasyarakat, baik kelas menengah atas maupun kelas bawah. Pada kelas menengah atas, perempuan diperlakukan sebagai “burung di sangkar emas”, tidak diizinkan untuk beraktualisasi di luar rumah, hanya sebagai hiasan dan pelengkap di rumah tangga. Berbeda halnya dengan perempuan di kelas bawah, yang mengalami diskriminasi dalam hal upah dan tunjangan remunerasi lainnya. Simbol perlawanan diskriminasi ini digaungkan oleh Nancy Fraser dan Julia Kristeva. Perjuangan feminis ini melawan subordinasi laki-laki terhadap perempuan di bidang politik dan ekonomi. Perjuangan kesetaraan dan keadilan ini mendukung gerakan emansipasi bersamaan dengan marketisasi serta proteksi sosial untuk perempuan (Fraser, 2012).

Nancy Fraser dan Julia Kristeva berpendapat krisis sosial sebagai bentuk kegagalan kepedulian yang berada pada dialektika perspektif latar depan dan latar belakang kapitalisme. Dikalangan feminis, istilah reproduksi sosial mengacu pada kegiatan, sikap, perilaku, emosi, tanggung jawab, dan perkerabatan yang terjalin baik antar generasi sehari-hari. Pada prakteknya, reproduksi sosial ini mengatasi masalah sandang, pangan, papan yang bisa dinikmati juga pengasuhan dan sosialisasi anak (Mudzakir, 2018).

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, maka modal sosial merupakan variabel penelitian yang *up to date* dalam ranah sosial, selalu dinamis seiring perkembangan permasalahan sosial dari waktu ke waktu. Fenomena sosial juga selalu berubah seiring perubahan budaya, struktur sosial

serta perkembangan teknologi di masyarakat. Saat ini kita hidup di jaman modern, dengan begitu banyak masalah yang dijumpai di lapangan dalam keseharian. Modal sosial sangat berperan bagi individu (dalam hal ini pekerja migran perempuan) untuk tetap *survive* di arena persaingan sebagai lahan mencari nafkah, terutama di *habitus* yang baru sebagai pendatang. Bagi pekerja migran perempuan yang memiliki modal sosial yang baik, akan mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai urusan domestik hingga di ruang publik (berdagang). Upaya pemberdayaan kaum perempuan juga tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial budaya masyarakat, yang menentukan ada tidaknya ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Diskriminasi gender dapat terjadi karena adanya peran ganda perempuan di ranah domestik dan ruang publik. Modal sosial yang berlaku di masyarakat akan mendukung proses pemberdayaan, dengan dukungan komunikasi efektif antar individu dalam satu komunitas/kelompok. Komunikasi yang efektif akan menjadi katalisator proses saling tukar informasi, pengetahuan, keterampilan hingga bantuan modal atas dasar rasa kebersamaan juga saling percaya.

## BAB IV PENUTUP

Konsep pemberdayaan tidak sama antar kelompok masyarakat karena berkaitan dengan keberagaman faktor demografi, ekonomi, serta karakteristik sosial. Hal ini juga terlihat dari hasil pengolahan data dengan uji beda ANOVA, ternyata masih dijumpai ketidaksetaraan dan ketidakadilan atau diskriminasi gender. Dengan demikian, penting untuk membandingkan pola pemberdayaan dengan pola akses informasi, ketakutan akan kekerasan, kemampuan bersosial, dan dimensi modal sosial lainnya yang disampaikan dari modul-modul lain.

Fenomena ini dapat terjadi karena adanya dukungan komunikasi efektif, modal sosial Bourdieau, serta konsep feminis liberal Julia Kristeva dan Nancy Fraser, yang mengusung pentingnya reproduksi sosial dalam bentuk kepedulian sesama, agar perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, keterampilan bagi kaum perempuan agar menjadi manusia yang mandiri dan berdaya.

Modal sosial merupakan variabel yang sangat *powerfull* dan signifikan untuk digunakan sebagai senjata ampuh bertahan di masa sulit, terutama untuk pekerja migran perempuan. Permasalahan dan kesulitan yang ada akan diselesaikan bersama secara kolektif. Pedagang migran perempuan mampu bertahan di arena persaingan untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan sebagai pedagang kaki lima, karena keterbatasan mengakses modal bank. Habitus yang sudah terbentuk dengan cara saling membantu, saling percaya satu sama lain merupakan proses *linking*, *bridging* dan *bonding* antar individu yang sudah membudaya pada satu komunitas tersebut.

Modal sosial tercipta karena adanya komunikasi yang efektif, dan saling percaya. Kepercayaan yang tumbuh merupakan salah satu dimensi modal sosial yang menjadi habitus komunitas

untuk dapat bertahan di arena / *field* kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah dan kegiatan sehari-hari dilakukan dengan kerjasama kolektif. Rasa keterikatan yang melekat pada komunitas membuat mereka mampu bertahan bersama-sama menghadapi kesulitan sebagai pendatang. Komunikasi efektif terjadi dialog antar individu yang nyaman, terbuka, saling tukar pikiran dan argumentasi dengan mengedepankan prinsip dialektika, bukan dengan cara debat kusir. Ikatan sosial yang mustahil terjadi jika tidak ada komunikasi efektif sebagai bagian modal sosial di masyarakat. Dengan demikian, penting untuk memilih dan menerapkan pola pemberdayaan pekerja migran perempuan dengan pola akses informasi keberagaman tersebut.

Perlunya aksesibilitas lebih besar untuk pekerja migran perempuan terkait kodratnya berperan di domestik/rumah tangga, dan di ranah publik saat berdagang. Jam berdagang pekerja perempuan juga tidak akan sama dengan laki-laki, karena rentan menjadi korban kekerasan di jalan pada malam hari, sehingga perlu dukungan pihak setempat untuk menjamin rasa aman dan nyaman bagi pedagang perempuan ini.

Selain itu, penguatan komunitas pedagang perempuan sebagai wadah bertukar informasi dan modal terkait usaha berdagang juga sangat penting. Hal ini akan mendukung kelancaran usaha sehari-hari, saling membantu kelompok lain dalam komunitas tersebut seperti berbagi ilmu keterampilan berdagang bagi pemula, memberikan pinjaman berdasarkan kepercayaan tanpa melalui perbankan secara kolektif, ada dana bergulir modal usaha yang dimanfaatkan, dan lain sebagainya. Insentif untuk pemberian dana bergulir bagi pedagang perempuan sebagai bagian dari pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) oleh instansi terkait akan sangat membantu mereka.

Program pembekalan pelatihan berdagang terutama dengan digitalisasi di era revolusi 4.0 dan kebutuhan mendesak karena pandemi Covid 19 untuk berdagang online, juga diperlukan bagi komunitas pedagang perempuan BKT Jakarta. Saat pandemi terjadi, maka seluruh pedagang terkena imbas, tidak terkecuali



pedagang atau pengusaha beromset besar sekalipun. UMKM mampu bertahan dari krisis karena sebagian besar menggunakan dana bersama di dalam komunitas, bukan berhutang pada bank. Sehingga perlu strategi bertahan di masa pandemi ini, dengan penguasaan teknologi dan cara berdagang online untuk tetap mempertahankan konsumen dan pasar, sehingga mampu bertahan hidup di masa sulit ini.

Penataan lapak dagang / etalase pedagang perempuan hendaknya mendapatkan perhatian dan prioritas sendiri agar lebih mudah terjangkau, tidak berada jauh dari keramaian, hal ini penting terkait keamanan dan kenyamanan berdagang, terutama di sore dan malam hari, karena masih terjadi tindakan kejahatan seperti begal, pencurian, perampokan di wilayah sekitar BKT Jakarta.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi bahan masukan para pemangku kebijakan di Pemprov DKI Jakarta terkait dengan program memajukan UMKM di Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alansari, A. (2018). *Three Essays About the Kuwaiti Labor Market: Policies for Labor Market Integration and Pay Differential Based on Gender and Citizenship*. ProQuest, 1–139.
- Ardiansyah, I. (2019). Pengaruh Harga Dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Taman Impian Jaya Ancol Jakarta Dengan Metode Structural Equation Modeling . *ISSN Universitas Bunda Mulia Vol. 14 No. 3*, 2241.
- Arivia, Gadis. 2013. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta Selatan: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aulenbacher, B., & Dörre, K. (2018). Dialog Global. *International Sociological Association*, 8(3), 1–52.
- Bargu, B., & Bottici, C. (2017). *Feminism, Capitalism, and Critique*.
- Bourdieu, Pierre. 1995. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Chotib & Nurbaiti, Beti. (2018). *Are Migrant Workers in DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrants? A Data Analysis of SUSENAS 2013*. *Journal of Strategic and Global Studies* 1 (1), pp. 15-28.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. 2019. *Qualitative Inquiry & Research Design : Chosing Among Five Approach, Third Edition*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Clark, V. P. (2019). *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2019. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fathy, Rusydan. 2019. *Modal Sosial : Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat* *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1).
- Fraser, N. (2012). *Feminism, Capitalism, and the Cunning of History - An Introduction*. *Sciences de l'Homme et de La Société*, 17, 1–14.

- Habermas, Jurgen. 1987. *The Theory of Communicative Action, Lifeworld and System : A Critique of Functionalist Reason*. Beacon Press, Boston 2.
- Hidayah, N., & Nurbaiti, B. (2019). Pengaruh Pendelegasian Wewenang, Kompensasi Insentif Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Di PT. Dewi Permata Perkasa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* Vol. XII No. 1, 86-87.
- Horiuchi, S. & Takashi T. (2016). *Globalization and Regional Revitalization in A Local University of Japan*. In : *Globalization , Economic, Political and Social Issues*. Nova Publisher, pp. 149 – 159.
- Hughes, C. (2019). *Reexamining the Influence of Conditional Cash Transfers on Migration From a Gendered Lens*. *Demography*, 56, 1573–1605.
- International Labour Organization (ILO). (2020). *World Employment and Social Outlook-Trend 2020*. Geneva, International Labour Office.
- Karki, Shova T. & Mirela, Xheneti. (2018). *Formalizing Women Entrepreneurs in Kathmandu, Nepal : Pathway Towards Empowerment?* Department of Business and Management, University of Sussex, Brighton UK.
- Lechte, J. (2012). Julia Kristeva. In *Julia Kristeva*.
- Liu, Q., & Pan, H. (2020). *Investigation on Life Satisfaction of Rural-to-Urban Migrant Workers in China : A Moderated Mediation Model*. *Environmental Research and Public Health*, 17(2454), 1–14.
- Lubis, A.Y, dan Donny G.A. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan : Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Penerbit: Koekoesan.
- Lubis, A.Y. 2016a. *Pemikiran Kritis Kontemporer : Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Rajawali Press.
- . 2016b. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Rajawali Press.
- . 2016c. *Postmodernisme, Teori dan Metode*. Rajawali Press.

- Marinescu, C. and Alina B. 2020. *Causes of Option For Informal Sector*. Review of International Comparative Management.
- Mboko, S. 2020. *Understanding The Social Capital in Refuges Entrepreneurship*. Grand Valley State University.
- Meiliana, S. (2010). Perdebatan Mengenai Perempuan di Amerika Serikat. *Sawo Manila*, 245–262.
- Mies, M. (2014). *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in The International Division of Labour*. Zed Books Ltd.
- Mudzakkir, A. (2018). Krisis Kepedulian dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser. *PPE-UNIKA ATMA JAYA*, 23(02).
- Muliansyah, Nanda & Chotib. (2019). *Level of Well Being Among Migrant In Indonesia*. *Pertanika Journal*.
- Narayan, D. & Michael F. Cassidy. (2014). *A Dimensional Approach to Measuring Social Capital : Development and Validation Of A Social Capital Inventory*. Current Sociology, SAGE Publication. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi., Vol. 29 (2) : 59 – 102.
- Narayan, D and Michael Woolcock. 2016. *Measuring Social Capital : An Integrated Questionnaire*. Washington DC: World Bank Working Paper No. 18.
- Nurbaiti, Beti. 2016. Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013). Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.
- Nurbaiti, Beti. (2017). Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (*The Influence of Migration Status through Sociodemographic Characteristics on the Welfare Level of Workers in DKI Jakarta*). *Jurnal Kajian Ilmiah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 17 (2).
- Nurbaiti and Chotib. (2020). *The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT), Jakarta*. IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, 436012004.
- Nurbaiti, B., & Chotib. (2020). *The Impact of Group and Network on Welfare: Finding of Gender Identity in The Urban Informal Sector*

- In East Flood Canal (BKT), Jakarta. 146-157.*
- Nurbaiti, Beti. 2020. Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta. *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen* VIII(40):120-129.
- Otis, E.M and Tongyu Wu. 2018. *One Store, Two Fates : Boundary Work and Service Capital in China's Retail Sector*. Springer.
- Perlik, M. and Andrea, M. 2018. *Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation*. MRD.
- Priyono, Edi. (2015). *Memahami Pasar Tenaga Kerja (Understanding the Labor Market)*. Pustaka Lentera, Jakarta.
- Qian, X, Y.Caia & C. Yin. 2019. *Driving Force Grassoorts Self-Governance in Beijing's Neighborhoods Social Capital, Community Network and Community Service Motivation*. *Journal of Local Self Government* 17(1):159-177.
- Saukani, N. and Noor A.I. 2019. *Identifying The Component of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA)*. *Soc. Indic. Res.*
- Shoma, D.C. 2019a. *Financing Female Entrepreneurship Cottage Micro, Small, and Medium Enterprises : Evidence From The Financial Sector in Bangladesh 2010 - 2018*. Asia Pacific Policy Study.
- Sitorus, A. V. (2016). *Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Sosio Informa.
- United Nations Educational, Scienfitic and Cultural Organization (UNESCO). (2015). *Gender and EFA 2000-2015: Achievements and Challenges*. EFA Global Monitoring Report 2015.
- Walsh, Kieran & Isabel Shutes. (2016). *Care Relationships, Quality and Care and Migrant Working Caring for Older People*. National University of Ireland Galway, London School of Economics and Political Science, UK.
- Wijanto, Setyo H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8, Konsep dan Tutorial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wong, Hy. V. 2018. *Social Capital Configuration Variation and The Contemporary Transformation of Rural Vietnam*. Pacific Affairs.

World Bank. (2011). World Development Report. 2012: *Gender Equality and Development*. World Bank Publications.

## BIODATA PENULIS

**Dr. Hj. Beti Nurbaiti, STP, M.E.**

**S1 IPB Agroindustri; S2 Magister Ekonomi UI; S3 Doktor  
Ekonomi**



Puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan, sehingga penulis dimudahkan dan dilancarkan dalam menyusun buku monograf sebagai bentuk karya ilmiah. Buku ini disusun setelah menulis buku ajar tentang pengolahan data dengan lisrel untuk kepentingan akademis. Substansi monograf disusun sesuai dengan peminatan penulis yaitu ekonomi perkotaan dan gender, pada program doktoral (kedua kali) di program S3 Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia.

Selain mengajar sebagai dosen, penulis juga berperan sebagai staf/ tenaga ahli proyek di beberapa instansi pemerintah, swasta bahkan asing, meliputi Bappenas, Departemen Kelautan dan Menkopolhukam, ADB, UNDP, JICA, World Bank, MEDCO Energy, CNOOC, PERTAMINA, General Electric, Bank Indonesia, Bank BUMN, Dinas UMKM, Perindustrian dan Perdagangan, Seswapres, Menpora dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa manajemen.

Karya ilmiah dan tulisan terkait substansi monograf ini meliputi : (1) Disertasi berjudul “ Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik SosioDemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisa Data Cross Sectional SUSENAS 2013); (2) Publikasi di Journal of Strategic Global dan Studies berjudul “ *Are Migrant Workers in DKI Jakarta More Welfare than Non Migrants? A Data Analysis of National Social dan Economic Survey (SUSENAS) 2013*”; (3) Publikasi IOP Springer pada International Conference di Kuala Lumpur Malaysia berjudul “ *The Impact of Social Capital and Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT), Jakarta*”; serta (4) Publikasi pada Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen (CSICI) berjudul “ *Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui*

Modal Sosial : Studi Kasus Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta.

Beberapa tulisan lain yang telah dibuat oleh peneliti yaitu : (1) Petunjuk Teknis Penganggaran Dana Bantuan Untuk Desa Tertinggal Bappenas (2001); (2) Modul Training Of Trainer (TOT) Pembangunan Desa Tertinggal Bappenas (2003); (3) Modul Kuesioner dan Wawancara Responden bekerjasama dengan Menkopolkam di Daerah Konflik Untuk *Early Warning System* di Papua (2006); (4) Tim penyusunan buku "*Structural Equation Modelling*" / SEM, Tutorial dan Teori (2008), dan (5) Modul Pelatihan Peningkatan Kinerja Koperasi Toyota Bokushindo Melalui Gaya Kepemimpinan Yang Efektif (2012).

Saran dan kritik membangun tentunya sangat diharapkan oleh penulis agar dapat terus menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sesama. Terimakasih pada semua pihak yang membantu penulisan monograf ini. Terimakasih atas dukungan suami sebagai imam, dosen, tutor, sahabat dan rekan berdiskusi, yang tiada henti mendorong penuh penulis dalam berkarya dan beraktualisasi diri dalam segala bidang. Juga tak luput dukungan pengertian dari anak anak dan menantu juga doa orang tua, sehingga semua ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga ilmu yang sedikit sebagai titipan dari Allah SWT bermanfaat bagi umat. Akhir kata, Subhanallah Walhamdulillah.

### **Pengalaman di Bidang Akademik dan Praktisi :**

1. Asesor Kompetensi, Motivator, *mahasiswa S3 Sekolah Kajian Stratetik dan Global Universitas Indonesia (program doktor kedua kali Angkatan 2020)*;
2. Dosen, Konsultan, Reviewer Jurnal Manajemen dan Bisnis, Tenaga Ahli Asesor (SDM dan Pendamping Kewirausahaan) juga tim ahli dalam bidang survey dan pengolah data kuantitatif;
3. Staf dan tenaga ahli di Bappenas, Departemen Kelautan dan Perikanan, Menkopolkam, BNN, BNPB, BNPP, dan asisten peneliti LD FEB UI serta Dewan Riset DKI;



4. Hingga saat ini aktif sebagai tenaga ahli di Institut Kepentingan Negara RI
5. (Kenari), dan dewan pakar di Forum Bela Negara (FBN);
6. Peneliti, penulis, dan pemerhati gender serta sektor ekonomi informal perkotaan
7. Dewan redaksi, dewan pakar dan litbang serta kontributor pada majalah nasional UMKM dan Koperasi



Alhamdulillah, akhirnya penulis dimudahkan dan dilancarkan dalam menyusun buku karya ilmiah dalam bentuk monograf. Buku monograf ini disusun untuk pengkayaan wacana ilmiah, disamping memenuhi kebutuhan pengajaran pada mahasiswa pada mata kuliah yang diampu oleh penulis, terutama bagi pemerhati masalah ekonomi, sosial dan sektor informal perkotaan.

Penulis, yang saat ini sedang menempuh program doktoral kedua kali di program S3 Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia sejak September 2020 dengan peminatan ekonomi informal perkotaan dan gender, ingin membagikan pengalaman dalam mengolah data penelitian di lapangan berdasarkan data primer yang tertuang dalam monograf ini. Baru saja penulis mendapatkan amanah sebagai dewan pakar, serta litbang di majalah nasional UMKM dan Koperasi, pengisi kontributor secara rutin pada majalah tersebut.

Hal ini relevan dengan monograf yang disusun, serta sejalan dengan peminatan riset penulis. Selain mengajar sebagai dosen, penulis juga berperan sebagai staf/ tenaga ahli proyek di beberapa instansi pemerintah, swasta bahkan asing, meliputi Bappenas, Departemen Kelautan dan Menkopolkam, melakukan tugas perencanaan hingga monitoring hampir ke seluruh pelosok Indonesia pada program kerjasama Pemerintah RI dengan tim ADB, UNDP, JICA, World Bank, MEDCO Energy, CNOOC, PERTAMINA, General Electric, Bank Indonesia, Bank BUMN, Dinas UMKM, Perindustrian dan Perdagangan, Seswapres, Menpora dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa manajemen.

Karya ilmiah dan tulisan yang telah dibuat oleh peneliti antara lain : (1) Buku Ajar Tutorial Sederhana Pengolahan Data Dengan Lisrel (2020), (2) Modul Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran Nasional Bappenas (2019), (3) Petunjuk Teknis Penganggaran Dana Bantuan Untuk Desa Tertinggal Bappenas (2001); (2) Modul Training Of Trainer (TOT) Pembangunan Desa Tertinggal Bappenas (2003); (3) Modul Kuesioner dan Wawancara Responden bekerjasama dengan Menkopolkam di Daerah Konflik Untuk *Early Warning System* di Papua (2006); (4) Tim penyusunan buku "Structural Equation Modelling" / SEM, Tutorial dan Teori (2008), dan (5) Modul Pelatihan Peningkatan Kinerja Koperasi Toyota Bokushindo Melalui Gaya Kepemimpinan Yang Efektif (2012). Selain itu, penulis juga menghasilkan karya berupa artikel terpublikasi terkait migrasi, kesejahteraan, modal sosial, sosiodemografi, yang termuat pada *google scholar* jika pembaca memerlukannya, tentunya menggunakan persamaan SEM dan diolah dengan Lisrel serta SPSS regresi berganda dan logistik.

Saran dan kritik membangun tentunya sangat diharapkan oleh penulis agar dapat terus menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sesama. Terimakasih pada semua pihak yang membantu penulisan buku monograf ini, terutama bp Rektor dan bu Dekan FEB Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada kata pengantar buku monograf ini, serta dukungan rekan sejawat. Terimakasih atas dukungan suami Dr Chotib, MSi, sebagai imam, dosen, tutor, sahabat dan rekan berdiskusi, yang tiada henti mendorong penuh penulis dalam berkarya dan beraktualisasi diri dalam segala bidang. Juga tak luput dukungan pengertian dari anak anak dan menantu Ardi, Rizka, Fika, Alwan, dan Athifa juga doa orang tua, sehingga semua ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga ilmu yang sedikit sebagai titipan dari Allah SWT bermanfaat bagi umat. Akhir kata, Subhanallah Walhamdulillah.